PEMAHAMAN REMAJA PUTRI TERHADAP AYAT-AYAT BERPAKAIAN ISLAMI DAN PENGAMALANNYA DI GAMPONG KEUMUMU HULU KECAMATAN LABUHANHAJI TIMUR ACEH SELATAN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SITI HAJARI MIRANTI
NIM. 190303011
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023 M/1444 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Siti Hajari Miranti

NIM : 190303011

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 26 April 2023

Yang Menyatakan,

Siti Hajari Miranti

NIM. 190303011

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Diajukan Oleh:

SITI HAJARI MIRANTI
NIM . 190303011
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. Fauzi, S. Ag., Lc., MA	Nuraini, S. Ag., M. Ag
NIP. 197405202003121001	**NIP. 197308142000032002**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pada Hari/Tanggal: Rabu/26 April 2023 M

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,	Sekretaris,
Prof. Dr. Fauzi, S. Ag., Lc., MA	Zainuddin, S.Ag., M. Ag
NIP. 197405202003121001	**NIP. 196712161998031001**
Anggota I,	Anggota II,
Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag	Furqan, Lc., MA
NIP. 197202101997031002	**NIP. 197902122009011010**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM	:	Siti Hajari Miranti/ 190303011
Judul Skripsi	:	Pemahaman Remaja Putri terhadap Ayat-Ayat Berpakaian Islami dan Pengamalannya di Gampong Keumumu Hulu Kecamatan Labuhanhaji Timur Aceh Selatan
Tebal Skripsi	:	93 Halaman
Prodi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I	:	Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA
Pembimbing II	:	Nuraini, S.Ag., M. Ag

Penelitian ini berangkat dari remaja putri di Gampong Keumumu Hulu, yang kelihatannya sudah banyak memakai pakaian islami tetapi sebagian remaja putri lainnya belum konsisten dalam memakai pakaian islami untuk menutup aurat. Mereka menutup aurat hanya ketika berada di tempat-tempat umum atau ketika hendak melakukan aktivitas bepergian, namun ketika berada di sekitaran rumah, mereka tidak menutup aurat dengan berpakaian islami. Seharusnya pakaian islami wajib dipakai oleh wanita muslimah dimanapun mereka berada selama bertemu dengan yang bukan mahram. Tetapi pada kenyataannya, sebagian remaja putri di gampong ini hanya memakai pakaian islami di tempat-tempat tertentu saja. Oleh karena itulah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman remaja putri terhadap ayat-ayat berpakaian islami dan pengamalan remaja putri terhadap ayat-ayat berpakaian islami di Gampong Keumumu Hulu, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Data penelitian lapangan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman remaja putri terkait makna berpakaian islami, hukum memakainya, hikmah serta kriteria dan contoh pakaian islami remaja putri pada Gampong Keumumu sudah mengetahui dan memahami hal tersebut, sedangkan pemahaman remaja putri mengenai perintah memakai pakaian islami, disimpulkan bahwa empat orang remaja putri memakai pakaian islami berdasarkan kepada pemahaman atas ayat Alquran dan mendengar ceramah dari

teungku di pesantren, dan enam orang yang lain memakai pakaian islami karena orang tua, dan pengaruh lingkungan pesantren. Pengamalan remaja putri terkait berpakaian islami di lingkungan rumah, enam orang dari sepuluh informan belum menggunakan pakaian islami, sedangkan empat orang yang lain mereka sudah benar-benar berpakaian islami. Adapun pengamalan remaja putri terkait berpakaian islami di tempat-tempat umum atau keramaian, dari sepuluh orang remaja putri mereka sudah berpakaian islami.

Kata Kunci: Pemahaman, Pengamalan, Pakaian islami.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

   ------ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatsa*

   ------ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

   ------ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap
   (ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*
   (و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)
   (ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis atas)
   (و) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)
   (ي) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)
   Misalnya: (معقول،توفيق،برهان) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl.*

4. *Ta' Marbutah* (ة)
   Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya= الفلسفه الاولى*al-falsafat al-ūlā*. Semantara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (تهافت الفلاسفة, دليل الا ناية, مناهج الأدلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah.*

5. *Syaddah* (*tasydid*)
   Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.
6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : النفس,الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs.*
7. Hamzah (ء)
   Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'i*. adapun hamzah yang terletak

di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misal: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemah. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt. = *Subhanahu wa ta'ala*
Saw. = *Salallahhu 'alaīhi wasallam*
QS. = Quran Surah
ra. = Raḍiallahu 'Anhu
HR. = Hadith Riwayat
dkk. = dan kawan-kawan
Cet. = Cetakan
Vol. = Volume
Terj. = Terjemahan
Hlm = Halaman

جامعة الرانري
AR-RANIRY

بسم الله الرحمن الرحيم

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadirat Allah Swt. Tuhan semesta alam. Berkat rahmat dan karunia-Nya penulis diberikan kesempatan untuk menuntut ilmu hingga sampai ke jenjang ini. Serta atas izin dan pertolongan Allah pulalah penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul "Pemahaman Remaja Putri terhadap Ayat-Ayat Berpakaian Islami dan Pengamalannya di Gampong Keumumu Hulu Kecamatan Labuhanhaji Timur Aceh Selatan" dengan baik. Selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam kekasih Allah, Nabi Muhammad Saw. yang telah merubah pola pikir manusia dari pola pikir yang biadab ke pola pikir yang beradab beserta para keluarga dan sahabatnya.

Adapun maksud dan tujuan skripsi ini adalah untuk meneliti bagaimana pemahaman dan pengamalan remaja putri terhadap ayat-ayat berpakaian islami di Gampong Keumumu Hulu sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Meskipun melalui beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat dan kasih sayang Allah, doa, motivasi, dorongan, serta kerja sama dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat dilewati.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, serta saran dan motivasi kepada penulis. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga khususnya kepada: Ibu Miswar dan Ayah Raziullah selaku orang tua yang selalu memberikan dukungan, semangat serta doa dalam segala hal yang tiada henti-hentinya dengan penuh harap penulis dapat meraih cita-cita di dunia dan di akhirat. Terimakasih untuk keluarga besar dan untuk tete Rosi Hasriyanti yang telah banyak membantu penulis dalam mengerjakan karya ilmiah ini.

Ribuan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Zulihafnani, S.Th, MA selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Kemudian terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Bapak Muhajirul Fadhli, Lc, MA selaku penasehat akademik yang telah membimbing dalam pembuatan proposal skripsi, kepada Bapak Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA selaku pembimbing I yang telah membimbing dalam penulisan isi skripsi ini, kepada Ibu Nuraini, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini.

Ucapan terimakasih juga kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta jajarannya dan seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Tidak lupa juga kepada teman-teman seperjuangan, kakak senior yang telah membantu dengan memberi pendapat maupun dorongan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta terimakasih banyak kepada para informan atas kerja samanya dalam penelitian ini. Semoga Allah memberikan balasan yang setimpal kepada semuanya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, maka penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penulisan karya ilmiah kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Demikianlah, semoga semuanya senantiasa berada dalam lindungan dan rahmatNya.

Banda Aceh, 26 April 2023
Penulis,

Siti Hajari Miranti
NIM. 19030301

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 5
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA **8**
A. Kajian Pustaka 8
B. Kerangka Teori 12
1. Pemahaman 12
2. Pengamalan 16
3. Konsep Pakaian dalam Islam 17
4. Remaja 33
C. Definisi Operasional 35

BAB III METODE PENELITIAN **37**
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 37
B. Lokasi Penelitian 37
C. Informan Penelitian 38
D. Instrumen Penelitian 38
E. Teknik Pengumpulan Data 39
1. Observasi 39
2. Wawancara 39
3. Dokumentasi 39
F. Teknik Analisis Data 40
1. Reduksi Data 40
2. Penyajian Data 40

3. Verifikasi Data 41
G. Panduan Penulisan 41
H. Sistematika Pembahasan 41

BAB IV HASIL PENELITIAN 43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 43
1. Sejarah Gampong Keumumu Hulu 43
2. Keadaan penduduk 44
3. Keadaan Pendidikan 45
4. Seputaran Pesantren 46
5. Visi Misi Gampong Keumumu Hulu 47
6. Struktur Organisasi 47
B. Pemahaman Remaja Putri terhadap Ayat-Ayat Berpakaian Islami 48
C. Pengamalan Remaja Putri terhadap Ayat-Ayat Berpakaian Islami 65

BAB V PENUTUP 79
A. Kesimpulan 79
B. Saran 80

DAFTAR PUSTAKA 81
DAFTAR LAMPIRAN 86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 93

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.:	Jumlah Penduduk Gampong Keumumu	44
Tabel 2.2.:	Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun.....	44
Tabel 2.3.:	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pencaharian.....	45
Tabel 5.1.:	Pemahaman Remaja Putri Gampong Keumumu Hulu terhadap Ayat-Ayat Berpakaian Islami.....	60

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, banyak ditemukan wanita yang menggunakan "jilbab" (berkerudung) namun tidak memperhatikan jilbab yang dapat menutupi aurat mereka dan sesuai dengan hukum Islam. Banyak wanita yang "berjilbab" atau berkerudung masih memakai baju ketat, sehingga bentuk tubuhnya terlihat dengan jelas. Bahkan banyak ditemukan hari ini, wanita berkerudung yang dikombinasikan dengan celana jeans super ketat sehingga meskipun tertutup tetapi tetap mengundang mata lelaki untuk melirik-lirik ke arahnya. Inilah fenomena pakaian wanita zaman sekarang. Sebetulnya yang menjadi persoalan bukanlah bahan, model dan bentuk pakaian, semua *style* boleh dipakai, asalkan memenuhi syarat-syarat dan kriteria yang ditetapkan oleh syariat Islam.

Masalah berpakaian di dalam hidup sehari-hari sangatlah penting, oleh karena itu Islam memberikan pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh. Tidak ada fenomena kehidupan yang tidak terbahaskan dalam ajaran Islam, termasuk aturan berpakaian. Dalam tata cara berpakaian agama Islam tidak semata-mata mensyaratkan busana sebagai penutup tubuh, akan tetapi pakaian juga menjadi sarana yang lengkap dan menyeluruh baik untuk kesehatan, kesopanan serta keselamatan lingkungan. Lebih jauh lagi Islam menganggap berpakaian sebagai tindakan ibadah serta kepatuhan seorang hamba yang berakibat janji pahala bagi yang menjalankannya.[1]

Pakaian islami merupakan pakaian yang disyariatkan di dalam Islam. Bentuk dari pakaian islami itu adalah pakaian yang dapat menutupi aurat wanita dari kepala sampai ujung kaki kecuali muka dan kedua telapak tangan. Pakaian islami tidak hanya sebagai

[1]Herma Santika, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Etika Berpakaian Wanita Muslimah, (perspektif Al-Qur'an Surah al-Nūr ayat 31)", (Skripsi UIN Raden Intan, 2019), hlm. 4.

simbol melainkan juga merupakan bentuk keyakinan yang harus dimiliki oleh seorang wanita muslimah. Pakaian islami semestinya dikaitkan dengan sikap takwa seorang wanita muslimah. Artinya seorang wanita yang berpakaian islami hendaknya dapat menyesuaikan antara perilakunya dengan apa yang ia kenakan.[2]

Saat ini, masih banyak ditemukan wanita muslimah yang menggunakan pakaian yang bentuknya islami tetapi tidak mencerminkan keislamannya. Banyak juga ditemukan wanita yang memakai pakaian tetapi belum memenuhi syarat bagaimana seharusnya berpakaian menurut syariat, selain itu karena minimnya pengetahuan, juga karena kurangnya perhatian mereka terhadap menutup aurat itu sendiri sehingga banyak wanita muslimah yang masih keliru dalam memahami hakikat dari menutup aurat yang sesungguhnya.

Dalam hal perintah menutup aurat, Alquran membicarakan mengenai manfaat tertutupnya aurat, salah satunya dengan memakai jilbab yang terdapat pada surah al-Aḥzāb ayat 59:

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنٰتِكَ وَنِسَاۤءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَنْ يُّعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

> “Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.’ Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.[3]

[2]Muliatul Khairiyah, “Penerapan Etika Berbusana Muslimah Pada Siswi Kelas VIII SMPN 1 Danau Kembar Kabupaten Solok”, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Nomor* 1, (2022), hlm. 390.

[3]Q.S. al-Aḥzāb/ 33:59.

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada wanita muslimah untuk mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh agar mereka mudah untuk dikenali identitasnya sebagai wanita-wanita terhormat sehingga mereka tidak akan diganggu oleh siapapun yang berniat jahat.[4]

Dalam surah al-Nūr ayat 31, Allah Swt. juga berfirman:

وَقُل لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا
مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا
لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ
ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ
ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا
أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung".[5]

[4]Galang Azmyannajah, "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Aurat dalam Al-Qur'an", (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 9.

[5]Q.S. al-Nūr/24: 31.

Ayat di atas secara tegas menyuruh kaum wanita untuk menjaga kehormatan dengan menjaga pandangannya dari melihat kepada yang bukan mahram. Allah juga memerintahkan agar mereka tidak menampakkan auratnya kecuali yang biasa terlihat dari padanya dan agar mereka menutupi aurat dengan memakai *khimar* atau kain kerudung yang panjang supaya dapat menutupi rambut, kepala, leher dan yang menjulur sampai ke dada, untuk melindungi harga diri mereka dan agar mereka menjadi orang-orang yang beruntung. Namun pada kenyataannya, tidak semua wanita muslimah mengetahui dan mengamalkan isi dari kandungan ayat tersebut dengan mengenakan pakaian islami dan tidak menampakkan auratnya.[6]

Aceh terkenal dengan syariat Islamnya, segala aspek kehidupan diatur dengan melibatkan nilai-nilai Islam, Aceh diberikan otonomi khusus yaitu Perda, pada tahun 2002 keluarlah Qanun No. II mengenai pelaksanaan Syariat Islam bidang Aqidah, Ibadah dan Syiar Islam. Qanun No. II Tahun 2002, pasal 13 ayat 1 dengan jelas menyatakan: *"setiap orang Islam wajib berbusana islami"*. Dari pasal 13 Qanun No. II ayat (1) dapat disimpulkan bahwa ada tiga syarat yang harus ada pada pakaian sehingga dapat dikatakan sebagai pakaian islami, yaitu: menutup aurat, tidak tembus pandang, dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh.[7] Dengan begitu, seharusnya masyarakat yang tinggal di Aceh harus mengikuti peraturan qanun yang telah ditetapkan, namun pada kenyataannya masih banyak dari masyarakat Aceh yang tidak melaksanakan peraturan tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti terdapat sebuah Gampong di Keumumu Hulu, yang mana remaja putri pada gampong tersebut kelihatannya sudah banyak memakai pakaian islami tetapi sebagian remaja putri lainnya belum konsisten dalam memakai pakaian islami untuk menutup auratnya. Mereka ada yang menutup aurat

[6]Herma Santika, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Etika Berpakaian Wanita Muslimah, (perspektif Al-Qur'an Surah al-Nūr ayat 31)", hlm. 9.

[7]Muhammad Suhaili Sufyan, *Busana Islami Di Nanggroe Syariat*, (Aceh: Dinas Syariat Islam, 2009), hlm. 6.

hanya ketika berada di tempat-tempat umum atau ketika hendak melakukan aktivitas bepergian. Seperti ketika sekolah, mengaji, memasuki tempat perniagaan, tempat pesta dan tempat-tempat yang terdapat banyak orang. Akan tetapi ketika mereka keluar dari pintu rumah yang masih berada dalam perkarangan rumahnya, untuk menyapu halaman, menanam tanaman, yang berada di sekitar rumahnya, mereka pun tidak menutup aurat dengan berpakaian islami. Mereka menganggap bahwa perkarangan rumah sama seperti di dalam rumah sehingga bebas untuk membuka aurat.

Pada kasus seperti ini, peneliti merasa perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah pemahaman mereka itu merupakan pemahaman yang berasal dari ayat Alquran atau tidak. Mengingat bahwa pada gampong ini terdapat pesantren, dan kebanyakan mereka belajar di pesantren tersebut. Seharusnya mereka yang belajar di pesantren sudah mengetahui dan memahami hakikat dari berpakaian islami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari namun pada kenyataannya sebagian remaja putri yang belajar di pesantren masih ada yang belum berpakaian islami secara sempurna. Untuk itulah, peneliti tertarik meneliti hal ini karena kelihatannya remaja putri pada gampong ini terdapat dua kelompok, sebagian remaja putri ada yang memakai pakaian islami berdasarkan dari pemahaman, dan ada yang memakai pakaian islami karena budaya atau kebiasaan lingkungan pesantren tanpa merujuk kepada pemahaman ayat berpakaian islami dalam Alquran.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, untuk memperjelas permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, perlu disampaikan fokus penelitian dan perumusan masalah, hal ini diperlukan agar masalah tidak meluas kepada materi-materi yang tidak ada hubungannya dengan judul skripsi. Oleh karena itu fokus dari penelitian ini adalah bagaimana pemahaman remaja putri terhadap ayat-ayat berpakaian islami dan pengamalannya di

Gampong Keumumu Hulu Kecamatan Labuhanhaji Timur Aceh selatan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman remaja putri terhadap ayat-ayat berpakaian islami di Gampong Keumumu Hulu, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Aceh Selatan?
2. Bagaimana pengamalan remaja putri terhadap ayat-ayat berpakaian islami di Gampong Keumumu Hulu, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Aceh Selatan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemahaman remaja putri terhadap ayat-ayat berpakaian islami di Gampong Keumumu Hulu, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Aceh Selatan
2. Mengetahui pengamalan remaja putri terhadap ayat-ayat berpakaian islami di Gampong Keumumu Hulu, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Aceh Selatan

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan khususnya tentang berpakaian islami dalam ajaran agama Islam sehingga membuka peluang penelitian-penelitian lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup dalam menambah kajian intelektual terutama di bidang *Living Qur'an*. Dengan adanya kajian ini di kalangan akademisi khususnya, dapat mengkaji fenomena yang terjadi di masyarakat atau lembaga-lembaga formal maupun non formal dengan sudut pandang yang lebih sistematis dan ilmiah.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini secara umum adalah sebagai pengingat bagi umat Islam akan kewajibannya untuk menutup aurat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi wanita muslimah agar dapat menambah pemahaman mereka tentang pakaian islami yang sesuai dengan aturan syariat Islam.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa karya ilmiah maupun literatur yang membahas mengenai persoalan menutup aurat dengan berpakaian islami, baik itu berupa karya tulis, artikel, maupun skripsi penelitian lainnya. Diantaranya skripsi yang berjudul *Pemahaman tentang Jilbab dan Implementasinya bagi Remaja di Desa Cabang Empat Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara* karya Mahmudatun Hasanah, pada hasil penelitian ini dijelaskan bahwa ternyata sebagian besar remaja memiliki pemahaman jilbab dengan baik, yaitu jilbab merupakan busana muslimah yang dipakai wanita untuk menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan, mereka mengetahui tentang kewajiban menutup aurat, hukum perintah berjilbab, kriteria berjilbab, keutamaan berjilbab, dan berjilbab sesuai dengan aturan Islam, namun dalam penerapannya masih banyak remaja yang belum konsisten seperti masih banyak yang menggunakan jilbab ketat, transparan, memakai celana jeans, jilbab yang pendek, berjilbab hanya dalam keadaan tertentu, dan tidak digunakan setiap hari.

Adapun kriteria dalam berjilbab sama dengan syarat-syarat jilbab yang digunakan oleh seorang wanita muslimah, kriteria jilbab ini harus sesuai menurut syariat Islam, yaitu dengan menggunakan jilbab yang longgar, tidak terawang atau transparan dan menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan pergelangan tangan, jilbab yang digunakan harus tebal, jilbab yang berwarna tidak mencolok dan menggunakan wewangian yang tidak menyengat baunya dan batasan wanita dalam berjilbab adalah menggunakan jilbab panjang sampai menutup dada.[1]

Senada dengan Mahmudatun Hasanah, skripsi yang ditulis oleh Marhuni yang berjudul *Studi tentang Pengamalan Perintah*

[1]Mahmudatun Hasanah,"Pemahaman tentang Jilbab dan Implementasinya bagi Remaja di Desa Cabang Empat Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara" (Skripsi IAIN Metro, 2019).

Berjilbab pada Kalangan Remaja Muslim di Kelurahan Bara-Baraya Timur Kecamatan Makassar menyatakan bahwa sumber pengetahuan remaja tentang jilbab didapatkan dari orang tua, guru agama, guru mengaji serta dari luar. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan perintah berjilbab oleh remaja muslimah adalah karena jarangnya kegiatan pengajian atau kajian-kajian keagamaan yang diadakan di lingkungan tersebut, selain itu faktor kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua dalam pemakaian jilbab, serta pengaruh pergaulan atau lingkungan yang tidak islami.[2]

Marianis dalam skripsinya yang berjudul *Implementasi Pelaksanaan Syariat Islam Menutup Aurat Memakai Jilbab di Kalangan Santri Ponpes Al-Ikhwan Pekan Baru* menyatakan bahwa implementasi pelaksanaan syariat Islam menutup aurat memakai jilbab di kalangan santri putri juga tergolong cukup baik. Faktor pendukung yang mempengaruhi implementasi pelaksanaan syariat Islam memakai jilbab di kalangan santri putri dikarenakan adanya beberapa faktor, seperti faktor sekolah adanya peraturan yang diterapkan oleh pondok, faktor dari guru dengan adanya bimbingan terhadap santri, faktor pelajaran adanya pelajaran tentang Aqidah/Tauhid, Ushul Fiqh, dan Akhlak yang lebih matang dan faktor dari orang tua yaitu adanya teladan dan sokongan dari orang tua santri.[3]

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Adam Haekal Radintya Hutabarat tentang mahasiswi yang berjudul *Jilbab Antara Pemahaman Ayat dan Aplikasinya Studi Kasus Mahasiswi Anggota Hiqma dan LDK Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*, mengemukakan bahwa mahasiswi dalam memahami ayat tentang menutup aurat dengan beberapa perbedaan, yang pertama ada beberapa mahasiswi

[2]Marhuni, "Studi tentang Pengamalan Perintah Berjilbab pada Kalangan Remaja Muslim di Kelurahan Bara-Baraya Timur Kecamatan Makassar" (Skripsi UIN Alaudin Makassar, 2010).

[3]Marianis, "Implementasi Pelaksanaan Syariat Islam Menutup Aurat Memakai Jilbab di Kalangan Santri Ponpes Al-Ikhwan Pekan Baru" (Skripsi UIN Suska, 2013).

yang memahami ayat dengan cara membaca buku ataupun tafsir yang berkaitan dengan jilbab, dan yang kedua ada beberapa mahasiswi memahaminya hanya sekedar membaca teks Alquran saja tanpa menambah pemahaman dengan membaca buku maupun tafsir yang berkaitan dengan jilbab.[4] Oleh karena itu, maka pemahaman atas ayat bisa berimplikasi pada perilaku mereka dalam memahami ayat tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan skripsi yang berjudul *Budaya Jilbab Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung (Kajian Living Quran)* oleh Ika Yupita Sari, dalam hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perbedaan persepsi mahasiswi dalam pemakaian jilbab dibagi dalam beberapa kategori yang pertama persepsi kategori berjilbab syar'i yang dilengkapi dengan cadar, kedua persepsi kategori berjilbab syar'i itu sama-sama sebagai pelindung diri dan kewajiban serta perintah agama, ketiga persepsi kategori berjilbab standar (sedang) karena atas dasar kepercayaan dan kenyamanan diri, dan yang keempat persepsi kategori berjilbab gaul sebagai mode dan gaya hidup. Adapun perbedaan mereka hanya pemahaman mereka tentang batasan aurat itu, sehingga melahirkan perbedaan dalam pemakaiannya.[5]

Menurut Retno Winahyu Kusumasari dalam skipsinya *Implementasi Kewajiban Berjilbab di Kalangan Dosen dan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro* bahwa implementasi kewajiban berjilbab sebagai pakaian islami juga mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang. Hal ini dibuktikan melalui hubungan jilbab dengan tingkat spiritualitas (kualitas keagamaan) wanita muslimah, jilbab dan akhlak, hubungan antara

[4]Adam Haekal Radintya Hutabarat, "Jilbab Antara Pemahaman Ayat dan Aplikasinya Studi Kasus Mahasiswi Anggota Hiqma dan LDK Uin Syarif Hidayatullah Jakarta" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

[5]Ika Yupita Sari, "Budaya Jilbab Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung (Kajian Living Quran)" (Skripsi UIN Raden Intan, 2019).

jilbab dengan aspek sosial dan kepribadian, sehingga mahasiswi yang menggunakan jilbab memiliki kemampuan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik, memiliki sopan santun dalam bertutur kata, bertindak, berperilaku dan memiliki akhlak yang baik.[6]

Sedangkan di kalangan masyarakat dalam skripsi Eli Patma dengan judul *Praktik Berjilbab di Masyarakat Lendang Jae Kec. Lembar Kabupaten Lombok Barat (Interpretasi Ayat-Ayat Menutup Aurat dalam Al-Quran)* bahwa ternyata masyarakat juga memiliki pemahaman tersendiri terkait menutup aurat, beserta alasan dan yang memotivasi mereka dalam menggunakan jilbab sebagai aplikasi dari menutup aurat itu sendiri. Diketahui bahwa pemahaman masyarakat dalam hal menutup aurat ada yang didapatkan dari ceramah tokoh agama dan karena mereka sering mendengarkan kajian di *youtube*. Namun ada juga sebagian masyarakat tidak mengetahui untuk apa dan apa saja manfaat yang mereka dapatkan setelah menggunakan jilbab bahkan sebagian masyarakat lainnya hanya mengikuti saja.[7]

Dari penelitian yang telah dipaparkan di atas, yang menjadi perbedaan dengan peneliti sebelumnya adalah perbedaan lokasi penelitiannya. Peneliti ingin meneliti tentang pemahaman dan pengamalan remaja putri yang belajar di pesantren pada Gampong Keumumu Hulu yang berada di wilayah Nanggroe Aceh Darussalam, khususnya Aceh Selatan yang mana seperti diketahui bahwa Aceh dikenal dengan syariat Islamnya dan hampir semua penduduknya beragama Islam. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk melihat sejauh mana penerapan syariat Islam dilaksanakan oleh penduduknya. Apakah telah dilaksanakan sepenuhnya dalam artian mereka telah menutup aurat sesuai

[6]Retno Winahyu Kusumasari, "Implementasi Kewajiban Berjilbab di Kalangan Dosen dan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro" (Skripsi IAIN Metro, 2019).

[7]Eli Patma, "Praktik Berjilbab di Masyarakat Lendang Jae Kec. Lembar Kabupaten Lombok Barat (Interpretasi Ayat-Ayat Menutup Aurat dalam Al-Quran)" (Skripsi UIN Mataram, 2019).

dengan yang diperintahkan dalam aturan syariat, ataupun sebaliknya.

B. Kerangka Teori

1. Pemahaman

Menurut W.S Winkel pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk kata-kata, membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik.[8]

Menurut Ahmad Susanto pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, ini berarti bahwa seseorang yang telah memperoleh pemahaman tentang sesuatu akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima. Selain itu, bagi mereka yang telah memahami tersebut, maka ia mampu menafsirkan secara luas sesuai dengan keadaan yang ada di sekitarnya, ia mampu menghubungkan dengan kondisi yang ada saat ini dan yang akan datang.

Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang sesuatu hal dengan menggunakan bahasanya sendiri.[9]

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman remaja putri di Gampong Keumumu Hulu adalah kesanggupan remaja putri untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami maknanya serta

[8]W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 246.

[9]Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hlm. 44.

memberikan uraian dan contoh dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dengan demikian, pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari. Menurut Benyamin S. Bloom ada tujuh yang menjadi indikator dalam tingkatan proses kognitif pemahaman yaitu:

a. Interpretasi (*Interpreting*)

Interpretasi adalah suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk dapat mengambil pengetahuan/informasi dari suatu objek tertentu serta mampu menjelaskannya ke dalam bentuk yang berbeda. Misalnya menjelaskan dari kata ke kata, gambar ke kata, kata ke gambar, angka ke kata, kata ke angka, notasi ke nada. Istilah lain yang digunakan dalam menyebut interpretasi adalah menerjemahkan, mengklarifikasikan, dan menggambarkan.

b. Mencontohkan (*Exemplifying*)

Mencontohkan adalah suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk memberikan contoh suatu konsep yang sudah dipelajari dalam proses pembelajaran. Pemberian contoh terjadi ketika seseorang memberikan contoh yang spesifik dari objek yang masih umum atau prinsip. Pemberian contoh meliputi identifikasi defenisi, ciri-ciri dari objek general atau prinsip.

c. Mengklasifikasikan (*Clasification*)

Mengklasifikasikan adalah suatu kemampuan yang ada pada seseorang untuk mengelompokkan sesuatu yang berawal dari kegiatan seseorang pada suatu objek tertentu, kemudian seseorang tersebut mampu menjelaskan ciri-ciri dari konsep tersebut, dan mengelompokkan sesuatu berdasarkan ciri-ciri yang sudah ditemukan oleh seseorang tersebut. Klasifikasi merupakan sebuah pelengkap proses *exemfliying*. Bentuk alternatif dari mengklasifikasi adalah menggolongkan dan mengkategorikan.

d. Meringkas (*summarizing*)

Meringkas adalah suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk mengembangkan pernyataan yang mampu menggambarkan isi informasi/tema secara keseluruhan berupa

ringkasan/resume atau abstrak. Alternatif bentuk ini adalah generalisasi atau abstrak.

e. Menyimpulkan (*Inferring*)

Menyimpulkan adalah suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menemukan sebuah pola dari suatu gambaran materi yang diberikan. Aktivitas ini merupakan aktivitas lanjutan dari kegiatan membuat ringkasan atau abstraksi dari materi tertentu dengan ciri-ciri yang relevan serta hubungan yang lebih jelas antara keduanya.

f. Membandingkan (*Comparing*)

Membandingkan adalah suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih, kejadian, ide, masalah, atau situasi seperti menentukan bagaimana kejadian itu dapat terjadi dengan baik. Nama lain membandingkan adalah membedakan, menyesuaikan.

g. Menjelaskan (*Explaining*)

Explaining adalah suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang agar seseorang tersebut dapat mengembangkan dan menggunakan sebuah penyebab atau pengaruh dari objek yang diberikan. Menjelaskan terjadi ketika seseorang itu mampu membangun dan menggunakan model sebab akibat dalam suatu sistem. Model mungkin diperoleh dari teori formal atau mungkin dalam penelitian atau percobaan.[10]

Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Untuk mengetahui suatu pemahaman diperlukan adanya faktor-faktor yang dapat diukur bahwa seseorang dapat dinyatakan paham akan suatu hal atau tidak. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman meliputi:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu

[10]Ari Widodo, "Revisi Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal", dalam *Jurnal Penelitian* Vol. 4 Nomor 2, (2006), hlm. 5-13.

atau hasil usaha manusia untuk memahami suatu objek tertentu. Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan, diantaranya adalah bertanya kepada orang yang dianggap lebih tahu tentang sesuatu (mempunyai otoritas keilmuan pada bidang tertentu).

b. Pengalaman terdahulu

Pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan dunianya. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki, seseorang dapat berpikir melalui apa yang pernah dilakukan, sehingga hal ini yang dipakai untuk menemukan kebenaran.

c. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor yang bisa mempengaruhi minimnya tingkat pemahaman, karena dari keadaan ekonomi seseorang bisa melakukan pendidikan yang lebih tinggi agar bisa menerima suatu pengetahuan dan informasi yang ada dalam masyarakat. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu.

d. Faktor sosial/lingkungan

Hampir setiap orang mempunyai bentuk struktur kelas sosial. Kelas sosial adalah bagian-bagian yang relatif permanen dan teratur dalam masyarakat yang anggotanya mempunyai nilai, minat, dan perilaku serupa. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang. Karena dengan lingkungan seseorang akan memperoleh pengalamannya yang akan berpengaruh terhadap cara berpikir seseorang.

e. Faktor informasi

Menurut Wied Harry, informasi tersebut akan mempengaruhi pemahaman seseorang. Walaupun seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio, atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan

pemahaman seseorang.[11]

2. Pengamalan

Pengamalan dilihat dari segi bahasa berasal dari kata "amal" yang berarti perbuatan yang baik maupun yang buruk, atau sesuatu yang dilakukan dengan tujuan kebaikan tingkah laku. Kata amal mendapat awalan "peng" dan akhiran "an" menjadi pengamalan yang berarti hal, cara, atau proses kerja.[12] Pengamalan dilihat dari kosa kata bahasa berasal dari kata "amal" yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapati imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan. Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.[13]

Menurut Djamaludin Ancok dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. Menurut Glock dan Stark ada lima dimensi keberagamaan yaitu keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan, praktek (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial) dan dimensi pengetahuan agama (intelektual).[14]

[11]Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 26.

[12]Js. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 40.

[13]WJS Poerdaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 33.

[14]Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), hlm.80.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengamalan

a. keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Pada awal kehidupan, anak-anak mempunyai sifat dasar yang sangat lentur sehingga sangat mudah untuk dibentuk seperti tanah liat yang akan digunakan pengrajin menjadi tembikar. Maka hendaknya pendidikan agama sudah mulai ditanamkan sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan. Ketika mengajarkan pendidikan agama orang tua harus menjadi pelopor *amar ma'ruf nahi munkar*. Agar seorang anak dewasanya menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

b. Pergaulan

Teman-teman memang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan mental yang sehat bagi anak pada masa-masa pertumbuhan. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia, serta pengamalan pendidikan agama juga baik. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kejelekan moral, maka anak akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut dan tentu pengamalan nilai-nilai agama juga buruk.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan juga kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan.[15]

3. Konsep Pakaian dalam Islam

Pakaian adalah barang yang dipakai manusia di badan (baju, celana dan sebagainya) dan yang harus ada baik untuk laki-

[15]James, Julian M. dan Jhon Alfred, *The Accelerated Learning for Personality*, terj. Tom Wahyu (Yogyakarta: Pustaka baca, 2008), hlm. 27-30.

laki maupun perempuan. Bahasa Indonesia pakaian juga disebut busana. Jadi Pakaian muslimah artinya pakaian yang dipakai oleh perempuan yang beragama Islam. Berdasarkan makna tersebut, busana muslimah dapat diartikan sebagai pakaian wanita Islam yang dapat menutup aurat yang diwajibkan agama untuk menutupinya, guna kemaslahatan dan kebaikan wanita itu sendiri serta masyarakat di mana pun ia berada.[16] Pakaian merupakan sesuatu yang digunakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari panas dan dingin, seperti kemeja, sarung, dan serban.

Pakaian juga diartikan sebagai setiap sesuatu yang menutupi tubuh dan sesuatu yang dapat menyebabkan malu apabila terlihat oleh orang lain. Dalam syariat Islam, kata pakaian dibahas dalam konteks etika dan ibadah. Dalam konteks etika, pakaian menunjukkan kepribadian seseorang, sedangkan dalam ibadah, pakaian menentukan diterima atau tidaknya suatu perbuatan ibadah.[17] Dalam mengungkapkan masalah pakaian, Alquran tidak menggunakan satu istilah saja, melainkan menggunakan istilah yang bermacam-macam sesuai dengan konteksnya, dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadẓ al-Qur'ān al-Karīm* ditemukan ada tujuh istilah yang dipakai oleh Alquran dalam mengungkapkan istilah pakaian, yaitu *libās, tsiyāb, sarābīl, zīnah, risyan, khumur* dan *jalābib*. [18]

Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Asrina Mauli, ditemukan bahwa kata *libās* dalam Alquran diulang sebanyak 10 kali, yaitu dalam surah al-Baqarah ayat 187 sebanyak 2 kali, surah al-A'rāf ayat 26 sebanyak 2 kali dan ayat 27 sebanyak 1 kali, surah al-Naḥl ayat 112 sebanyak 1 kali, surah al-Furqan ayat 47 sebanyak 1 kali, surah al-Ḥajj ayat 23 sebanyak 1 kali, surah al-Fāṭir ayat 33

[16]Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mukhtasar Shahih Muslim*, terj. Elly Lathifah (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 648.

[17]Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 1367.

[18]Muḥammad Fu'ād Abd al-Bāqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadẓ al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1412 H), hlm. 819.

sebanyak 1 kali, dan surah al-Nabā' ayat 10 sebanyak 1 kali.

Tsiyāb ditemukan sebanyak 8 kali, yaitu surah Hūd ayat 5 sebanyak 1 kali, surah al-Kahfi ayat 31 sebanyak 1 kali, surah al-Ḥajj ayat 19 sebanyak 2 kali, surah al-Nūr ayat 58 sebanyak 1 kali, surah Nūh ayat 7 sebanyak 1 kali, surah al-Muddaṣir ayat 4 sebanyak 1 kali dan surah al-Insān ayat 21 sebanyak 1 kali.

Sarābīl ditemukan sebanyak 3 kali, yaitu dalam surah Ibrāhīm ayat 50 sebanyak 1 kali, dan surah al-Naḥl ayat 71 sebanyak 2 kali.

Zīnah ditemukan dalam Alquran sebanyak 12 kali, yaitu dalam surah Yunūs ayat 88 sebanyak 1 kali, surah al-Naḥl ayat 8 sebanyak 1 kali, surah al-Kahfi ayat 7, 28, 46, surah Ṭahā ayat 87 sebanyak 1 kali, surah al-Nūr ayat 60 sebanyak 1 kali, surah al-Ṣāfāt ayat 6 sebanyak 1 kali, surah al-Ḥadīd ayat 20 sebanyak 1 kali, surah al-A'rāf ayat 31 sebanyak 1 kali, surah al-Qaṣaṣ ayat 79 sebanyak 1 kali, dan surah Hūd ayat 15 sebanyak 1 kali.

Risyan ditemukan dalam satu ayat yaitu surah al-A'rāf ayat 26, *khumur* ditemukan dalam satu ayat Alquran yaitu surat al-Nūr ayat 31 dan *jalābib* dalam satu tempat yaitu surah al-Aḥzāb ayat 59.

Konteks penyebutan lafaz *libās, tsiyāb, sarābīl, zīnah, risyan, khumur* dan *jalābib* dalam Alquran secara umum digunakan dalam hal perintah untuk menutup aurat. Namun, secara khusus lafaz *libās, tsiyāb, sarābīl, zīnah,* dan *risyan,* memiliki konteks penyebutannya masing-masing. Khusus lafaz *libās, tsiyāb, sarābīl,* disebutkan dalam konteks yang sama, yaitu pakaian jasmani yang akan digunakan orang-orang yang berada dalam surga dan neraka, selain itu juga digunakan dalam konteks penyebutan pakaian jasmani bagi orang-orang yang berada di dunia. Lafaz *zīnah,* dan *risyan* digunakan dalam konteks hiasan manusia di muka bumi. Hiasan tersebut berupa anak sebagai hiasan orang tuanya, serta bulan dan bintang sebagai hiasan penciptaan dunia. Adapun konteks penyebutan lafaz *jalābib* dan *khumur* hanya digunakan dalam arti pakaian jasmani yaitu pakaian yang dapat menutup aurat

wanita.[19]

Para ulama sepakat bahwa aurat wanita jika berhadapan dengan yang bukan mahramnya, ialah seluruh tubuhnya oleh karenanya diwajibkan untuk berhijab. Hijab yang dapat dipergunakan terdiri atas dua hal:

Pertama: hijab dalam bentuk tetap tinggal di dalam rumah, karena rumah dapat menutupi mereka dari pandangan laki-laki asing dan terhindar dari campur baur dengannya.

Kedua: hijab dengan mengenakan pakaian yang terdiri dari jilbab dan *khimar* (kerudung) sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Nūr ayat 31 dan QS. al-Aḥzāb ayat 59.[20] Karena itu, berkaitan dengan ini penulis hanya fokus kepada dua ayat tersebut.

a. Penafsiran tentang *Khimar* dalam Surah al-Nūr ayat 31

Firman Allah dalam surah al-Nūr ayat 31:

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ
أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ
إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ
مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ
لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

> "Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka

[19]Asrina Mauli, "Ungkapan Lafaz Bermakna Pakaian dalam Al-Quran" (Skripsi UIN Ar-Raniry, 2019), hlm. 66.

[20]Marhuni, "Studi tentang Pengamalan Perintah Berjilbab pada Kalangan Remaja Muslim di Kelurahan Bara-Baraya Timur Kecamatan Makassar", hlm. 11.

menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung".[21]

Dalil di atas menunjukkan bahwa kata *khimar* yang bentuk jamaknya adalah *khumur* artinya ghaththa (menutupi, menutupkan). *Khimar* disebut juga dengan kerudung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kerudung yaitu tudung (lampu dsb) atau kain penutup kepala perempuan. Ada beberapa pendapat menurut para ahli mengenai *khimar* sebagai berikut:

Menurut Imam Ibn Mandzur di dalam kitab Lisān al-'Arab mengatakan *"al-Khimar li al-Mar'ah al-Nashif"* (*Khimar* bagi perempuan adalah penutup kepala), ada pula yang menyatakan: *khimar* adalah kain penutup yang digunakan wanita untuk menutup kepalanya. Bentuk pluralnya adalah *akhmirah, khumr* atau *khumur*.[22]

Dalam kitab Al-Tibyān fi Tafsīr Gharīb Alqurān dinyatakan بِخُمُرِهِنَّ bentuk jamak dari *khimar*, bermakna al-miqna' (penutup kepala). Dinamakan seperti itu karena kepala ditutup dengannya (*khimar*).[23]

---

[21]Q.S. al-Nūr /24: 31.

[22]Muhammad Ibnu Manzhur, *Lisān al-'Arab* (Libanon: Dar al Ma'arif, 1981), hlm. 257.

[23]Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Imad, *Al-Tibyān fī Tafsīr Gharīb Alqurān* (Beirut: Dar Gharb al-Islamy, 2003), hlm. 311.

Imam Ibnu Katsir menyatakan *khimar* nama lainnya adalah al-Maqani', yaitu kain yang memiliki ujung-ujung yang dijulurkan ke dada para wanita untuk menutupi dada dan payudara mereka. Hal ini dilakukan untuk membedakan mereka dari wanita jahiliah karena mereka tidak melakukan hal yang demikian. Wanita jahiliah dulu melewati para lelaki dalam keadaan terbuka dadanya, tidak tertutupi apapun, sering memperlihatkan lehernya, dan ikatan-ikatan rambutnya serta anting-anting yang ada di telinganya. *Khumur* adalah jamak dari kata *khimar*. *Khimar* artinya (kain) apa saja yang digunakan untuk menutupi, yakni untuk menutupi kepala yang biasa disebut oleh orang-orang dengan al-Maqani'.[24]

Muhammad Nashiruddin al-Albani menyimpulkan bahwa lebih dari 40 pernyataan di kalangan ulama, seperti kalangan ahli tafsir, ahli hadis, ahli bahasa, hingga bidang-bidang lain dari yang terdahulu sampai yang terakhir mereka seluruhnya sepakat bahwa dalam mendefinisikan *khimar* adalah sebagai kerudung.[25]

Dalam Alquran *khimar* disebutkan dengan istilah *khumur*, adalah kain yang menutupi kepala, leher, dan menjulur hingga menutupi dada wanita dari belakang maupun dari depan (termasuk menutupi tulang selangka). *Khimar* harus menjulur lurus ke bawah dari kepala hingga seluruh dada tertutupi.[26]

Firman Allah: وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ *"dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya"*

Sayyid Quthb memaknai *khimar* adalah kain penutup kepala, leher, dan dada untuk menutup godaan-godaan fitnah yang ada padanya. Makna *khimar* tersebut menurut Sayyid Quthb merujuk kepada pakar-pakar bahasa, ahli-ahli tafsir, ahli-ahli hadis

[24]Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj . M. 'Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2008), Jilid 6, hlm. 392.

[25]Wahyu Fahrul Rizki, "*Khimar* dan Hukum Memakainya dalam Pemikiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka," dalam *jurnal al-Mazahib Nomor* 1, (2017), hlm. 21-22.

[26]Ratna Wijayanti, "Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Alquran", dalam *Jurnal Studi Islam Nomor* 2, (2017,) hlm. 155.

dan fuqaha sebagai sandaran hukum serta sesuai juga dengan asbab nuzul yang disebutkan oleh ahli tafsir, perempuan Arab ketika itu jika menutupi kepala mereka dengan kerudung, mereka menguraikan kain kerudung itu ke sebalik punggung sebagaimana lazimnya wanita awam ketika itu, sehingga bagian leher depan dan belakang serta kedua telinganya terbuka. Kemudian lewat ayat ini Allah perintahkan untuk melilitkan *khimar*, pada *juyub* (bagian dada dan leher).

Wanita-wanita mukminah yang mendapatkan peringatan larangan ini dengan hati yang disinari oleh cahaya Allah tidak akan pernah terlambat meresponnya dengan ketaatan, walaupun secara fitrah mereka ingin tampil dengan perhiasan dan kecantikan. Wanita-wanita pada zaman jahiliah sebagaimana yang terjadi pada jahiliah modern ini dengan mudah membuka dadanya dihadapan laki-laki, bahkan leher, punuk rambut, dan anting dibiarkan terbuka atau bahkan lebih dari pada itu.[27]

Menurut al-Maraghi خمر adalah mengulurkan kerudung ke dada bagian atas di bawah leher, agar dapat menutupi rambut, leher dan dada. Orang jahiliah sering menutup sebagian kerudung ke kepala mereka dan sebagian lain diulurkannya ke punggung sehingga tampak pangkal leher dan sebagian dadanya. Aisyah ra berkata, "Semoga Allah mengasihi kaum wanita Muhajirin yang pertama, karena ketika Allah menurunkan ayat وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنّ mereka merobek sarung mereka, kemudian mereka menjadikannya sebagai kerudung".[28]

Imam al-Syaukānī dalam kitab *Fatḥ al-Qadīr* menjelaskan *khumur* adalah bentuk plural dari *khimar*, yaitu apa saja yang digunakan sebagai penutup kepala oleh seorang wanita. *Juyub*

[27]Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Ẓhilālil Qur'ān di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Jilid 10, hlm. 235.

[28]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk., (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), juz 18, hlm.180.

adalah bentuk jamak dari *jayb* yang bermakana *"al-qath'u min dur'I wa al-qamish"* (kerah baju). Para ahli tafsir mengatakan bahwa dahulu para wanita-wanita jahiliah menutupkan kerudungnya ke belakang, sedangkan kerah baju mereka bagian depan terlalu lebar (luas), sehingga akhirnya leher dan kalung mereka terlihat. Setelah itu, mereka diperintahkan untuk mengulurkan kain kerudung mereka di atas dada mereka untuk menutup apa yang selama ini tampak.[29]

Dalam surah al-Nūr ayat 31 ini memerintahkan kepada para wanita untuk memanjangkan kain penutup ke bagian dada yang diambil dari kata *juyub* (saku-saku baju), sehingga jika wanita hanya memakai penutup kepala tanpa memanjangkannya ke dada maka wanita tersebut belum melaksankaan perintah surah al-Nūr ayat 31.

b. Penafsiran tentang Jilbab dalam Surah al-Aḥzāb ayat 59
Firman Allah dalam surat al-Aḥzāb Ayat 59:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن
جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang".[30]

Persoalan perintah memakai jilbab tidak dapat dipisahkan dari masalah aurat. Aurat adalah batasan minimal tubuh yang harus ditutup karena dapat menimbulkan nafsu apabila dibiarkan terbuka. Bagian tersebut merupakan kehormatan manusia. Terdapat perbedaan pendapat ulama tentang batasan-batasan aurat wanita

[29]Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukānī, *Fatḥ al-Qadīr*, terj. Amir Hamzah Fachruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), Jilid 7, hlm. 841.

[30]Q.S. Al-Aḥzāb/ 33:59.

dihadapan yang bukan mahramnya, yaitu:

Dalam mazhab Maliki ada tiga pendapat. *Pertama*, mengatakan wajib menutup muka dan kedua telapak tangan. *Kedua*, mengatakan tidak wajib menutup, tetapi laki-laki wajib menundukkan pandangan. *Ketiga*, mereka membedakan perempuan cantik dan yang tidak cantik. Menurut mazhab Hanafi mengatakan wajib menutup keduanya. Al-Ahnaf (pengikut Hanafi) berpendapat wanita boleh membuka muka dan kedua telapak tangan, namun laki-laki tetaplah haram melihat kepadanya dengan syahwat. Adapun menurut mazhab Syafi'i aurat adalah seluruh tubuh tanpa terkecuali. Sedangkan Jumhur Fuqaha (golongan terbesar ahli fiqh) berpendapat bahwa muka dan kedua telapak tangan bukan aurat, maka tidak wajib menutupinya.[31]

Jilbab merupakan kata dari bahasa arab *jalābib* yang termaktub dalam Q.S al-Aḥzāb: 59 yang mempunyai arti pakaian yang lebar, longgar ataupun luas yang menutupi seluruh tubuh wanita dan berfungsi sebagai penutup untuk menutupi aurat wanita. Berbagai ahli bahasa, para mufassir, muhaddisin memberikan definisi yang beragam, diantaranya:

Menurut Imam Ibn Mandzur di dalam kitab Lisān al-'Arab dituturkan jilbab adalah baju yang lebih luas dari pada *khimar*, namun berbeda dengan ridā' (mantel) yang dikenakan wanita untuk menutupi kepala dan dadanya. Ada pula yang mengatakan jilbab adalah pakaian luas yang berbeda dengan baju kurung, yang dikenakan wanita. Ada pula yang menyatakan: *al-jilbab*: *al-milhafah* (baju kurung).[32]

Imam al-Syaukānī dalam tafsir *Fatḥ al-Qadīr* menyatakan jilbab adalah pakaian yang lebih besar dibandingkan kerudung. Al-Jauhari berkata, *'Al-Jilbab: al-milhafah* (baju kurung). Ada pula yang menyatakan jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh

[31]Haya Binti Mubarok al-Barik, *Ensiklopedia Wanita Muslimah* (Jakarta: Darul Fatah, 1998), hlm. 149.

[32]Muhammad Ibnu Manzhur, *Lisān al-'Arab*, hlm. 272.

tubuh wanita.[33]

Thabathaba'I memahami jilbab dalam arti pakaian yang menutupi seluruh badan dan kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita. Sedangkan Ibnu Asyur berpendapat yang dimaksud dengan jilbab adalah pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Jilbab ini diletakkan di kepala wanita dan terulur dari kedua sisi kerudung melalui pipi hingga ke seluruh bahu dan belakangnya. Ibnu Asyur menambahkan bahwa model jilbab bisa bermacam ragam sesuai perbedaan keadaan dan selera wanita yang diarahkan oleh adat kebiasaan.[34]

Dengan menggabungkan kedua surah al-Aḥzāb dan al-Nūr tersebut, maka dapat dipahami, bahwa yang diperlukan oleh Alquran ialah menutup aurat bukan memakai jilbab. Dengan perkataan lain, apabila aurat sudah tertutup, maka bagaimanapun pakaian yang digunakan bangsa Arab atau model baju kurung seperti pakaian gadis-gadis minang, Sumatera Barat, maupun model kebaya panjang dan sebagainya sangat dipengaruhi adat kebiasaan. Dapat dikatakan, bahwa Alquran tidak mewajibkan satu model tertentu dalam berpakaian, karena ayat 59 dari surah al-Aḥzāb tidak memberikan ketegasan tentang model tersebut. Ayat itu hanya berkata (ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ) *"cara yang demikian (pakaian jilbab) adalah yang paling mudah untuk mengenal mereka".*

Ucapan tersebut mengandung arti, bahwa ukuran untuk bangsa Arab pada masa itu model jilbab lebih mudah untuk membedakan antara perempuan merdeka dengan budak, sehingga mereka tidak diganggu oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Di tempat yang lain, atau di kalangan masyarakat tertentu, barangkali model pakaian wanitanya tidak serupa dengan model

[33]Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukānī, *Tafsir Fatḥ al-Qadīr* , terj. Amir Hamzah Fachruddin, Jilid. 4, hlm. 350.

[34]Moh. Toyyib, "Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 59", dalam *jurnal Al-Ibrah Nomor* 1, (2018), hlm. 76-77.

jilbab tersebut. Berlandaskan dari kedua ayat itu, maka wanita boleh saja memakai berbagai model pakaian yang mereka sukai, selama pakaian tersebut dapat menutup aurat. Artinya pakaian tersebut selain longgar tidak pula tipis, sehingga bentuk lekuk tubuh dan warna kulit tidak kelihatan dari luar. Jadi sekali lagi Alquran tidak membicarakan model, tetapi yang diwajibkan ialah menutup aurat.[35]

Jilbab dan *khimar* memiliki makna yang berbeda tetapi tujuannya adalah sama yaitu untuk menutup aurat wanita. Pada penelitian ini penulis membatasi dalam menggunakan makna bahwa jilbab merupakan pakaian yang lebar, longgar, dan menutupi seluruh bagian tubuh seperti baju gamis maupun baju kurung, sedangkan *khimar* berdasarkan Q.S al-Nūr ayat 31 merupakan kain kerudung yang dapat menutupi rambut, kepala, leher dan menjulurkannya hingga menutupi dada wanita asalkan kerudung tersebut lebar. Dengan demikian, jilbab merupakam pakaian yang kemudian dilengkapi dengan *khimar* sebagai penutup kepala wanita sehingga jilbab dan *khimar* merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan menjadi pakaian islami sesuai dengan syariat Islam.

c. Kriteria Berpakaian Sesuai Syariat

Dalam Alquran dan hadith telah dijelaskan tentang batasan-batasan dalam berpakaian. Adapun batasan-batasan dalam berpakaian bagi wanita muslimah maka disyaratkan harus longgar, dan tidak membuka aurat yang diperintahkan oleh Allah untuk ditutup. Juga tidak terlalu ketat dan tipis sehingga membentuk lekukan tubuh. Kemudian juga bukan merupakan pakaian kebesaran yang menarik pandangan mata karena modelnya atau karena warna-warni, atau semisalnya. Dapat dilihat pada uraian berikut ini:

1) Menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

[35]Moh. Toyyib, "Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 59", hlm. 79-80.

Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surah al-Aḥzāb ayat 59: *"Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka".* Jilbab adalah pakaian yang menjulur (sampai menyentuh tanah) yang menutupi seluruh tubuh. Arti "mengulurkan" dalam ayat tersebut adalah menurunkan. Oleh karena itu jilbab yang sesuai dengan syariat adalah jilbab yang menutupi seluruh tubuh.[36]

2) Terbuat dari bahan kain yang tidak tipis menerawang dan ketat.

Dasar hukum yang kedua mengenai batasan dalam berpakaian adalah tidak boleh tipis dan ketat, sehingga kalaupun dia berpakaian bisa dilihat sepintas lalu seakan-akan tidak berpakaian karena kulitnya yang terbayang di balik busana yang tipis dan ketat itu, lekuk-lekuk tubuhnya terlihat karena dibentuk oleh pakaiannya yang ketat.

Batasan hukum tersebut berdasarkan hadith Rasulullah Saw. yang berasal dari Aisyah sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ

"Dari 'Aisyah raḍiallahu 'anha, bahwa Asmā' binti Abu Bakr masuk menemui Rasulullah Saw. dengan mengenakan kain yang tipis, maka Rasulullah Saw pun berpaling darinya. Beliau bersabda: "Wahai Asmā', sesungguhnya seorang wanita jika telah baligh tidak boleh terlihat darinya kecuali ini dan ini, beliau menunjuk wajah dan kedua

[36]Marianis, "Implementasi Pelaksanaan Syariat Islam Menutup Aurat Memakai Jilbab di Kalangan Santri Ponpes Al-Ikhwan Pekan Baru" (Skripsi UIN Suska, 2013), hlm. 21.

telapak tangannya".[37]

3) Tidak menjadi hiasan dengan beragam warna yang mencolok yang membuat mata melirik.

Syarat ini berdasarkan pada firman Allah dalam surah al-Nūr ayat 31: *"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka".* "Yang biasa nampak dari mereka" artinya sesuatu yang tampak tanpa unsur kesengajaan.

4) Bukan pakaian untuk mencari ketenaran atau popularitas.

Ketika seorang muslimah memilih pakaian, hendaknya ia memilih pakaian yang bukan untuk mencari ketenaran atau popularitas, atau di dalam fiqh dikenal dengan pakaian *syuhrah*.[38]

Dari Abdullah bin Umar, Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ فِي حَدِيثِ شَرِيكٍ يَرْفَعُهُ قَالَ مَنْ لَبِسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا مِثْلَهُ زَادَ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ ثُمَّ تُلَهَّبُ فِيهِ النَّارُ

"Dari Ibnu Umar perawi berkata: dalam hadith Syarik yang ia marfu'kan ia berkata, Barangsiapa memakai baju kemewahan (karena ingin dipuji), pada hari kiamat Allah akan mengenakan untuknya baju yang semisalnya. Ia menambahkan dari Abu Awanah, lalu akan dilahab oleh api neraka."[39]

Pakaian *syuhrah* adalah pakaian yang paling mewah, atau paling kumuh, sehingga dianggap sebagai orang yang zuhud, atau bisa juga dipahami sebagai pakaian yang berbeda dari yang biasa dipakai di negeri tersebut dan tidak dipakai pada zaman itu. Semua

[37]al-Imam al-Hafiz Abi Dawud Sulaiman al-Asy' al-Assijistaniy, *Sunan Abi Dawud, tahqiq Muhammad Abd al-Hafidz al-Kholidiy* (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 1996), hlm. 62.

[38]Nur Sillaturrohmah, *Ya Allah Aku Ingin Berjilbab* (Solo: Ziyad Visi Media, 2011), hlm. 75.

[39]Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, terj. Ahmad Rifa'i Utsman (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2002), Cet.1, hlm. 800.

pakaian *syuhrah* seperti ini diharamkan dalam Islam tidak hanya untuk wanita tetapi juga untuk laki-laki karena jenis pakaian ini akan menarik perhatian banyak orang untuk melihatnya.

5) Pakaian berasal dari bahan yang suci dan halal.

Halal berarti diperbolehkan oleh Allah Swt. Dalam terminologi Islam, ada dua jenis halal, yaitu halal cara mendapatkannya dan halal zatnya. Seorang Muslim dilarang memperoleh pakaian yang dikenakannya dengan cara mencuri, merampok, menipu atau membeli dengan uang hasil kerja haram. Selain itu, ia juga tidak diperbolehkan memakai pakaian yang terbuat dari barang haram, seperti pakaian yang terbuat dari bagian tubuh babi, baik itu bulu, kulit atau bagian lainnya.

6) Tidak *tabarruj*

Tabarruj berarti menonjolkan keindahan bentuk tubuh, kecantikan dan perhiasan di depan laki-laki yang bukan mahram atau di dalam kehidupan umum.

7) Tidak menyerupai pakaian laki-laki[40]

Hadith dari Rasulullah Saw. berbunyi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنْ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنْ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

"Dari Ibnu Abbas radiallahu 'anhuma berkata: Rasulullah Saw. melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang meyerupai laki-laki."[41]

[40]Septian Rizki Yudha, "Implementasi Berpakaian Muslim dan Muslimah dalam Perspektif Hukum Islam dan Perda No. 4 Tahun 2005 di Kabupaten Pesisir Selatan" (Skripsi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hlm. 44.

[41]Abi Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughiyrah ibn Bardizbah al-Bukhari al-Ja'fiy, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), hlm.1090.

8) Tidak menyerupai dengan pakaian wanita kafir.

Hal ini berdasarkan pada sabda Nabi Saw: "Barangsiapa yang meniru-niru (menyerupai) suatu kaum, maka ia adalah bagian dari mereka".[42]

d. Hikmah Berpakaian Islami

1) Mencegah dari hal-hal yang buruk dari mata yang memandangnya. Dengan berpakaian islami secara kaffah, mereka akan terhindar dari gangguan lelaki usil dan pelecehan seksual.
2) Menciptakan aman dan tentram batin. Selama berpakaian dilandaskan iman dan takwa, seorang muslimah akan merasakan rasa aman dan tentram dalam hatinya, karena ia telah menjalankan perintah Allah yang wajib untuk dilaksanakan.
3) Mencegah timbulnya fitnah.
4) Menjalankan perintah Allah sebagai bentuk ketaatan kepadaNya, dengan berpakaian islami seseorang akan selalu merasa dekat dengan Allah.
5) Menjadi wanita di posisi terhormat. Sebab dengan berpakaian islami penilaian dan penghormatan masyarakat tidak lagi pada fisik akan tetapi dari sisi ketakwaannya.
6) Memperlambat gejala penuaan dini.
7) Berpeluang menjadi wanita shalihah apabila ia berpakaian dilandaskan karena iman dan ketaatannya pada syariat Islam, hal itu bisa menjadi pembuktian atas keshalihan dirinya.
8) Berpakaian islami sebagai bentuk ketaatan akan syariat Islam, maka pahala bagi orang yang melaksanakan perintah Allah dan terjauhi dari siksa api neraka.[43]

---

[42]Ibrahim bin Fathin, *Wanita Berjilbab Vs Wanita Bersolek* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 32.

[43]Fitriani, "Persepsi Remaja Putri terhadap Berbusana Muslimah di Dusun Hidayah Desa Merbau Kec. Mendahara Kab. Tanjung Jabung Timur" (Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), hlm. 30.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orang Berpakaian

Gaya berpakaian seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, yakni keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang dalam berpakaian, yaitu:

1) Budaya

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi seseorang dalam berpakaian adalah faktor budaya. Dalam ajaran Islam, pakaian bukan semata-semata masalah budaya dan mode. Islam hanya memberikan batasan-batasan yang harus ditutupi, sedangkan modenya terserah kepada selera masing-masing pemakai.

2) Agama

Problematik manusia pertama dalam sejarah keagamaan adalah masalah makanan dan pakaian. Dari penuturan ayat-ayat yang berbicara tentang perikehidupan manusia awal tergambar bahwa tidak semua jenis makanan itu boleh dimakan oleh manusia dan tidak seluruh tubuhnya itu boleh dibiarkan terbuka. Itulah ketentuan-ketentuan hukum yang secara dini dikenal manusia di dalam kehidupannya. Khususnya menyangkut pakaian lebih dijelaskan bahwa telah disediakan baginya pakaian penutup aurat dan pakaian hias.

3) Pekerjaan

Ketika keluar rumah untuk melaksanakan tugas sosial politik, seorang perempuan karir muslimah harus senantiasa mengenakan pakaian yang islami dan menutup aurat, tidak transparan, tidak ketat, dan tidak menampakkan bagian-bagian tubuh yang dilarang untuk dilihat oleh laki-laki yang bukan mahramnya, yang boleh tampak darinya, yaitu: wajah dan kedua telapak tangan. Pakaian muslimah karir juga bukanlah pakaian perhiasan yang menjadikan semua pandangan tertuju kepadanya. Pakaian tersebut juga harus tebal tidak memperlihatkan apa yang ada di dalamnya, agak luas dan lebar, tidak menampakkan bentuk tubuh dan keindahannya.

4) Pendidikan

Islam menggariskan persamaan hak laki-laki dan perempuan dengan tetap memperhatikan fisik dan wilayah kerja keduanya. Akan tetapi, dengan tetap menjaga kehormatan diri, sebagaimana yang diperintahkan oleh Alquran.[44]

4. Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Menurut para ahli pengertian remaja adalah sebagai berikut:

Menurut Mappiare masa remaja berlangsung antara kisaran umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.

Menurut Piegat remaja adalah suatu usia individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia anak didik tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Sedangkan menurut Singgih masa remaja adalah bilamana diamati secara seksama, maka akan diperoleh catatan khusus sebagai berikut:

a. Mula-mula akan terlihat timbulnya perubahan jasmani, perubahan fisik yang demikian pesatnya dan jelas berbeda dengan masa sebelumnya.
b. Perkembangan intelektualnya lebih mengarah kepada pemikiran tentang dirinya dan refleksi dirinya.
c. Perubahan-perubahan antara hubungan anak dengan orang tua dan orang lain di lingkungan dekatnya.
d. Perubahan dalam tuntutan dan harapan orang tua terhadap remaja.
e. Banyaknya perubahan dalam waktu yang singkat

[44]Syofrianisda, "Karakteristik Pakaian Muslimah dalam Tinjauan Alquran dan Hadis", dalam *jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial, Budaya, Nomor* 1, (2020, Januari-Juni), hlm. 99-104.

menimbulkan masalah dalam penyesuaian dan usaha bagi remaja.

Rentang usia remaja dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir.[45]

Dari beberapa pendapat para ahli di atas disimpulkan remaja tidak mempunyai tempat yang jelas dalam masyarakat, melainkan masuk fase anak-anak sudah lewat dan masuk ke fase dewasa belum sepenuhnya, maka fase remaja sering dikenal dengan fase mencari jati diri atau fase topan dan badai.[46]

Remaja dan Perkembangannya

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, pada masa ini mereka akan mengalami banyak perubahan yang signifikan. Ciri umum yang terlihat dalam masa remaja ketika semua perubahan itu berlangsung dalam lingkungan sosial yang membawa dampak pada perilaku remaja. Secara ringkas proses perubahan remaja adalah sebagai berikut:

a. Perubahan Fisik

Pada perubahan fisik yang sangat terlihat adalah berubahnya ciri-ciri fisik remaja yaitu berubahnya bentuk-bentuk dan anggota-anggota tubuh mencapai proporsi seperti orang dewasa.

b. Perubahan Emosionalitas

Akibat dari perubahan fisik dan hormon adalah berubahnya dalam aspek emosional pada remaja dan lingkungan juga berpengaruh terkait dalam perubahan badaniah tersebut.

c. Perubahan Kognitif

Perubahan ini menyangkut perkembangan aspek mental,

[45]Ali Mohammad dan Asrori Mohammad, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 9.

[46]Winda Putri, "Perspektif Remaja Putri Mengenai Jilbab dan Implikasinya terhadap Perilaku di Masyarakat Desa Dusun Baru II Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah" (Skripsi IAIN Bengkulu, 2019), hlm. 29.

penalaran, pola berfikir berbahasa serta ingatan (memory).

d. Implikasi Psikososial

Semua perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat akan membawa akibat bahwa fokus utama dari perhatian remaja adalah dirinya sendiri.[47]

Masa remaja merupakan masa pencapaian identitas. Perkembangan pada masa remaja perlu diamati, karena dalam masa remaja perkembangan jasmani dan rohaninya masih mendasar dan belum matang, sehingga pengawasan dan pemberian nasihat-nasihat kepada remaja sangat dibutuhkan sehingga perkembangan jiwa keagamaannya akan berjalan secara positif. Apalagi bagi seorang remaja putri yang proses kehidupan kedepannya masih panjang, sangat perlu untuk menjaga diri dengan baik dan menyangkut pemahaman penggunaan pakaian islami itu sangat diperlukan sehingga akan menjadi benteng untuk menghalangi dari melakukan hal-hal yang tidak baik, selain itu juga dengan mereka memahami bagaimana berpakaian islami sesuai syariat, maka mereka akan mudah mendidik generasi islami selanjutnya.

C. Definisi Operasional

1. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata "faham" yang memiliki arti tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran atau kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang telah diterimanya.[48]

2. Pengamalan

Pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan,

[47]Hendriati Agustian, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 29-31.

[48]Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 998.

melaksanakan, pelaksanaan dan penerapannya.[49] Menurut Djamaludin Ancok dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.

3. Pakaian islami

Pakaian adalah barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya). Dalam bahasa Indonesia, pakaian juga disebut busana. Jadi pakaian islami adalah pakaian yang dipakai oleh perempuan yang beragama Islam. Berdasarkan makna tersebut pakaian islami dapat diartikan sebagai pakaian yang digunakan wanita Islam untuk melindungi dan menutupi aurat yang diwajibkan agama untuk menutupinya, guna kemaslahatan dan kebaikan wanita itu sendiri serta masyarakat tempat ia berada.[50]

Dari definisi operasional kata-kata tersebut di atas, maka peneliti mendapatkan Pemahaman Remaja Putri terhadap Ayat-Ayat Berpakaian Islami dan Pengamalannya di Gampong Keumumu Hulu Kecamatan Labuhanhaji Timur Aceh Selatan pada judul skripsi ini adalah "kemampuan remaja putri dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menjelaskan ayat-ayat tentang pakaian yang dipakai oleh perempuan Islam yang terdapat dalam Alquran serta penerapannya di Gampong Keumumu Hulu Kecamatan Labuhanhaji Timur Aceh Selatan".

[49]Hasan Alwi, Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 34.

[50]Ansharullah, "Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam" dalam *jurnal Syariah dan Hukum Nomor* 1, (2019), hlm. 67.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat, ikut berpartisipasi dengan masyarakat. Penelitian lapangan ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemahaman dan pengamalan remaja putri terhadap ayat-ayat berpakaian islami dalam Alquran.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif sebagai upaya untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dibentangkan, dengan sifatnya menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Dengan kata lain penelitian ini berupaya menggambarkan, menguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan dan kemudian dianalisis berdasarkan variabel yang satu dan lainnya sebagai upaya memberikan solusi mengenai pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran tentang pakaian islami dan pengamalannya pada remaja putri di Gampong Keumumu Hulu.

B. Lokasi penelitian

Lokasi yang akan menjadi tempat penelitian adalah Gampong Keumumu Hulu, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Aceh Selatan. Adapun pemilihan dan penempatan lokasi penelitian didasari pertimbangan karena pada gampong tersebut memiliki pesantren, dan teungku di dalamnya, akan tetapi pada pengamalannya remaja putri pada gampong ini tidak sepenuhnya berpakaian islami, seharusnya remaja putri yang dekat dengan lingkungan pesantren lebih paham terhadap pakaian islami tersebut.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

C. Informan Penelitian

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah remaja putri Gampong Keumumu Hulu. Penelitian ini dikhususkan untuk remaja putri dengan alasan apabila mereka memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana berpakaian secara islami, maka mereka akan mudah untuk mendidik generasi islami selanjutnya karena mengingat wanita adalah tiang Negara dan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak sepuluh orang, kemudian satu orang teungku yang mengajar pada pesantren di gampong tersebut.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu orang-orang yang dipilih secara sengaja ditetapkan berdasarkan beberapa kriteria atau pertimbangan tententu sebagai sampel.[1] Alasan penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu untuk menghimpun data yang benar-benar real dengan mewawancarai seorang informan yang diyakini memahami dan dapat memberikan keterangan tentang objek kajian.

Adapun kriteria yang penulis gunakan untuk menjadi informan pada penelitian ini adalah:

1. Remaja putri yang rentang usia 15 s/d 18 tahun.
2. Remaja putri yang belajar di pesantren Gampong Keumumu Hulu yang dengan latar belakang keilmuannya dan memahami agama sehingga dengan pengetahuan tersebut mereka akan mampu memberikan argumentasi.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan observasi, yang berisi pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah disusun sedemikian rupa sesuai dengan rumusan masalah penelitian serta lembaran observasi yang digunakan sebagai guideline (pedoman) untuk mencatat temuan-temuan observasi di lapangan.

---

[1]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 85.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi ini dilakukan pada tanggal 17 Januari 2023. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung data yang ada di lapangan. Dalam mengamati remaja putri, peneliti terjun ke lapangan/Gampong Keumumu Hulu untuk melihat aktivitas yang menjadi fokus penelitian, seperti kegiatan-kegiatan keseharian remaja putri di Gampong Keumumu Hulu dalam menggunakan pakaian islami. Peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Wawancara

Proses wawancara ini dilakukan pada tanggal 18 Januari 2023 yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai remaja putri di Gampong Keumumu Hulu dengan menggunakan sampel sepuluh orang remaja putri. Peneliti mewawancarai remaja di gampong tersebut dengan menggunakan wawancara langsung kepada narasumber dan dilakukan secara individual. Selain itu peneliti juga mewawancarai teungku yang mengajar pada pesantren, di Gampong Keumumu Hulu. Semua itu dilakukan untuk mendapatkan data mengenai Pemahaman Remaja Putri terhadap Ayat-Ayat Berpakaian Islami dan Pengamalannya di Gampong Keumumu Hulu Kecamatan Labuhanhaji Timur Aceh Selatan. Penelitian ini juga menggunakan *handphone* sebagai alat pengambil data agar memudahkan peneliti untuk mengingat kembali apa yang dikatakan oleh informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian adalah alat bukti baik berupa catatan, foto, rekaman, yang dilakukan penulis. Dalam metode ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang remaja putri, data tentang sejarah Gampong Keumumu Hulu, letak geografis, keadaan penduduk, profil desa dan struktur organisasi, yang didapat dari kantor

Keuchik Gampong Keumumu Hulu dan data lainnya. Metode dokumentasi digunakan untuk bahan tambahan dan pelengkap dalam penelitian serta pembuktian akan keaslian penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data penelitian, langkah selanjutnya adalah analisis data. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teori deskriptif kualitatif yang merujuk kepada model Miles and Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Sehingga datanya menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing verification*).[2]

1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui hasil wawancara peneliti dengan remaja putri mengenai pemahaman dan pengamalan mereka dalam berpakain islami, kemudian data tersebut dirangkum, diseleksi dan dikategorikan mana yang termasuk ke dalam pemahaman dan pengamalan remaja putri sehingga akan memberikan gambaran yang jelas kepada penulis. Selain itu untuk menganalis data tentang konsep Alquran peneliti menggunakan pemahaman para mufassir untuk menemukan pemahaman yang tepat tentang ayat Alquran.

2. Penyajian Data

Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu

[2]Miles, Mathew, dan Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, cet I, terj. jetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Sage, 1992), hlm. 19.

ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, setelah peneliti mereduksi data dan mengelompokkan data-data berdasarkan klasifikasi teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menyajikan data secara teks naratif, untuk menjelaskan dan memberikan penjelasan bagaimana pemahaman dan pengamalan remaja putri Gampong Keumumu Hulu tentang pakaian islami dalam Alquran.

3. Verifikasi Data

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut dengan verifikasi data.[3] Kesimpulan data dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dan kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran mengenai objek yang diteliti.

G. Panduan Penulisan

Penulisan skripsi ini berpedoman pada Buku *Panduan Penulisan Skripsi* Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2019, yang secara sistematis menyusun skripsi ini agar mudah dipahami oleh pembaca.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah untuk dipahami. Maka dalam penulisan skripsi ini disusun penulisan sebagai berikut:

[3]Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 111-117.

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Bab pertama ini akan menerangkan kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan diteliti serta penjelasan tentang tujuan dan manfaat dilakukan penelitian ini.

Bab kedua, pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka yang dirujuk dari hasil penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka ini digunakan sebagai penjelas serta bahan pendukung kevalidan dari penelitian ini. Selain itu bab ini juga berisikan landasan teori-teori mengenai tema yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Adapun landasan teori yang dibahas pada penelitian ini adalah teori pemahaman, teori pengamalan, konsep pakaian dalam Islam dan teori tentang remaja. Selanjutnya dilengkapi pula dengan definisi operasional yang berguna untuk memberikan batasan pengertian.

Bab ketiga, memuat secara rinci metode penelitian yang dipakai oleh peneliti. Metode penelitian juga meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta panduan penulisan dan sistematika pembahasan.

Bab keempat, pada bab ini akan di deskripsikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Bab ini juga akan memuat paparan dari hasil penelitian yang telah selesai dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengamalan memakai pakaian islami yang dilakukan di Gampong Keumumu Hulu Kecamatan Labuhanhaji Timur, Aceh Selatan.

Bab kelima, merupakan bab akhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan peneliti yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan analisis data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Gampong Keumumu Hulu

Gampong Keumumu Hulu berawal dari sekelompok orang atau komunitas yang membangun pemukiman ratusan tahun yang lalu, sejarah penamaan Gampong Keumumu Hulu didasarkan pada kondisi alam desa yang banyak terdapat tanaman talas "Keumumu", dengan kondisi itulah gampong ini disebut Gampong Keumumu, sedangkan Hulu, karena gampong tersebut berada di hulu maka nama gampong tersebut menjadi Gampong Keumumu Hulu.

Gampong Keumumu Hulu merupakan salah satu dari 12 gampong yang ada di Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan. Kecamatan Labuhanhaji Timur memiliki 2 pemukiman, pemukiman yang dimaksud adalah Pemukiman Peulumat dan Keumumu. Gampong yang peneliti ambil sebagai lokasi penelitian terletak di pemukiman Keumumu. Luas Gampong Keumumu Hulu lebih kurang sekitar 1.106 hektar, yang terdiri dari tiga perdusunan. Dusun yang ada di Gampong Keumumu Hulu adalah Dusun Gunung Sayang, Dusun Darul Huda, dan Dusun Sejahtera.

Secara geografis Gampong Keumumu Hulu berbatasan dengan gampong lain, adapun perbatasan Gampong Keumumu Hulu adalah sebagai berikut:

a. Di sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Keumumu Seberang
b. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Keumumu Hilir
c. Di sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Tengah Peulumat
d. Di sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Gunung Rotan[1]

[1] RPJM Gampong Keumumu Hulu, dikutip pada Tanggal 19 Januari 2023.

2. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk yang ada di Gampong Keumumu Hulu sebanyak 635 jiwa, laki-laki sebanyak 320 jiwa dan perempuan sebanyak 315 jiwa. Jumlah Kartu Keluarga (KK) di Gampong Keumumu Hulu sebanyak 170 KK. Jika dikelompokkan, jumlah remaja putri di Gampong Keumumu Hulu sebanyak 80 jiwa.

Keterangan	Laki-Laki	Perempuan
Gampong Keumumu Hulu	320	315
Jumlah Keseluruhan	635	

Tabel 2.1. Jumlah Penduduk Gampong Keumumu Hulu

Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan perdusunan adalah sebagai berikut:

No	Keterangan	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	Dusun Gunung Sayang	105	108	213
2	Dusun Darul Huda	102	85	187
3	Dusun Sejahtera	117	118	235

Tabel 2.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun

Mata pencaharian atau pekerjaan masyarakat yang ada di Gampong Keumumu Hulu adalah petani, nelayan, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pegawai Swasta, Wiraswasta dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

No	Mata Pencaharian/Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	115
2	Nelayan	8
3	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	20
4	Pegawai Swasta	4
5	Wiraswasta	8

6	Lainnya	480

Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pencaharian/ Pekerjaan

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat di Gampong Keumumu Hulu bermata pencaharian sebagai petani. Akan tetapi masih banyak masyarakat yang belum bisa menfokuskan pekerjaan, seperti yang peneliti maksud dengan mata pencaharian/pekerjaan lainnya.[2]

3. Keadaan Pendidikan

Perkembangan kehidupan masyarakat selalu dikaitkan dengan pendidikan, baik di masa lalu, masa sekarang maupun masa yang akan datang, karena pendidikan merupakan salah satu bentuk kebutuhan manusia. Mengenai pendidikan di Gampong Keumumu Hulu, sejak dahulu sudah banyak mengalami kemajuan. Manfaat lembaga pendidikan semakin terasa, baik formal maupun informal, dari tingkat dasar hingga menengah. Dalam bidang pendidikan Gampong Keumumu Hulu terus mengalami perubahan dan perbaikan. Hal ini disebabkan penyediaan sarana dan prasarana penunjang yang memadai, sehingga sektor pendidikan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan.

Pendidikan yang dikembangkan seperti sekolah, TPA dan pesantren. Di Gampong Keumumu Hulu terdapat sekolah yang terdiri dari Paud, SD dan SMP. Selain itu juga terdapat TPA dan pesantren yang digunakan untuk anak-anak dan remaja di gampong ini dalam mengkaji ilmu agama. Tidak hanya itu, di Gampong Keumumu Hulu juga ada satu masjid, satu mushala yang digunakan sebagai tempat untuk ibu-ibu berkumpul dan mengaji, satu meunasah yang digunakan sebagai tempat untuk bapak-bapak

[2]RPJM Gampong Keumumu Hulu, dikutip pada Tanggal 19 Januari 2023.

dalam melakukan berbagai kegiatan dan pelatihan.[3]

4. Seputaran Pesantren

Tempat pengajian ini bernama Darul Khairat al-Waliyyah dan didirikan pada tanggal 22 Oktober 2012 oleh seorang Teungku bernama Armadi. Tempat pengajian ini dapat disebut sebagai pesantren tetapi belum sempurna. Secara administrasi sudah seperti pesantren karena sudah terdaftar di pemerintahan, belum sempurna karena belum ada yang mondok, sedangkan yang disebut pesantren itu harus ada yang mondok siang dan malam, tetapi santri di sini masih pulang pergi dan belum menetap. Di pesantren ini memiliki asrama 2 lantai yang terdiri dari 8 kamar yang dikhususkan untuk santri putri yang mondok, selain itu di pesantren ini juga terdapat tempat pengajian mulai dari umur TK sampai dengan Remaja (usia 5-18 tahun). Yang dipelajari pada pesantren ini seperti ilmu fikih, ilmu tauhid, ilmu akhlak, ilmu nahwu, ilmu sharaf, sejarah nabi, tahfidz dan sebagainya, tetapi untuk tingkat tinggi belum ada, seperti di pesantren lain ada ilmu tafsir, ilmu hadith di pesantren ini tidak ada.

Di pesantren ini belajarnya dibagi atas beberapa tingkatan kelas sesuai dengan usia para santri. Ada 4 kelas yaitu: kelas 1 terdiri dari anak usia TK, kelas 2 terdiri dari anak usia SD, kelas 3 terdiri dari anak usia SMP, dan kelas 4 terdiri dari usia SMA. Guru keseluruhan berjumlah 8 orang termasuk pimpinan, yaitu 6 guru perempuan, 2 guru laki-laki. Jumlah santri lebih kurang sekitar 80 orang. Pengajiannya setiap hari kecuali hari Jum'at, pengajian ini dimulai dari jam 2 siang sampai jam 4 sore untuk anak TK dan SD, untuk remaja mulainya sore setelah ashar, dan berlanjut sampai malam yang diajarkan oleh pimpinannya sendiri. Adapun untuk remaja kitab-kitab yang diajarkan seperti kitab fikih safinatun najah dan fiqih bajuri, matan taqrib, jurumiyah, kitab sharaf matan bina', kitab nahwu 'awamil, tasawuf, taisir akhlak, akidah, kitab tauhid

[3]RPJM Gampong Keumumu Hulu, dikutip pada Tanggal 19 Januari 2023.

matan sanusi, tauhid tijan darori, dan lain sebagainya. Selain itu ada juga pengajian yang diadakan untuk ibu-ibu yaitu pada hari Minggu, Senin dan Kamis, pengajiannya yaitu tentang fiqih, tarikat berzikir dan tawajuh yang dimulai dari jam setengah 3 sampai jam 5 sore.[4]

5. Visi Misi Gampong Keumumu Hulu

Visi adalah suatu rangkaian kata yang di dalamnya terdapat impian, cita-cita atau nilai inti dari suatu lembaga atau organisasi. Visi Gampong Keumumu Hulu adalah:

"Mewujudkan Gampong Keumumu Hulu yang mandiri, dinamis dan agamis dengan mengedepankan azas keadilan dan gotong royong serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan".

Adapun Misi Gampong Keumumu Hulu adalah:

a. Mewujudkan Gampong Keumumu Hulu yang mandiri dalam bidang perekonomian.
b. Mewujudkan Gampong Keumumu Hulu yang dinamis.
c. Mewujudkan Gampong Keumumu Hulu yang agamis.

6. Struktur Organisasi Gampong Keumumu Hulu

Untuk mencapai visi dan misi tersebut Gampong Keumumu Hulu juga memiliki struktur organisasi atau dengan kata lain struktur kepengurusan. Dengan struktur organisasi ini, maka dapat terlihat dengan jelas tugas dan tanggung jawab masing-masing bidang. Susunan organisasi Gampong Keumumu Hulu juga mengikuti Qanun Kabupaten Aceh Selatan Nomor 22 Tahun 2012 tentang Pemerintahan Gampong. Struktur organisasi Gampong Keumumu Hulu adalah sebagai berikut:

Keuchik	:	Thamrin
Imum Mesjid	:	Tgk. Armadi
Sekretaris Gampong	:	Wahidus, SE

[4]Wawancara dengan Teungku Armadi pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 10.50 WIB.

Kasie Pemerintahan	:	Khairuddin. MY
Kasie Kesejahteraan	:	Salmadi
Kasie Pelayanan Umum	:	Lisma Sari, S.Pi
Kaur Keuangan	:	Ripa Suriadi, S.Sos
Kaur Umum	:	M. Khaidir, SH
Kaur Perencanaan Pembangunan	:	Mustakin, AM.Pel
Kepala Dusun Sejahtera	:	Junaidi
Kepala Dusun Darul Huda	:	Mashendri
Kepala Dusun Gunung Sayang	:	M. Salih[5]

B. Pemahaman Remaja Putri terhadap Ayat-Ayat Berpakaian Islami

Pemahaman pada dasarnya merupakan salah satu bentuk hasil belajar. Pemahaman ini terbentuk akibat dari adanya proses belajar. Karena proses untuk memahami pengetahuan perlu diikuti dengan belajar dan juga berpikir. Remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah responden yang sudah bersedia dan menyatakan tidak keberatan diwawancarai dan diminta keterangan dengan jujur.

Menurut Ahmad Susanto pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, ini berarti bahwa seseorang yang telah memperoleh pemahaman tentang sesuatu akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima. Selain itu, bagi mereka yang telah memahami tersebut, maka ia mampu menafsirkan secara luas sesuai dengan keadaan yang ada di sekitarnya, ia mampu menghubungkan dengan kondisi yang ada saat ini dan yang akan datang.

Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada remaja putri di Gampong Keumumu Hulu, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Aceh Selatan untuk mengukur sejauhmana pemahaman mereka terhadap ayat-ayat berpakaian

[5]RPJM Gampong Keumumu Hulu, dikutip pada Tanggal 19 Januari 2023.

islami dalam Alquran.

1. **Pemahaman Remaja Putri terhadap Makna dan Hukum Pakaian Islami**

Ketika peneliti menanyakan tentang apa yang mereka pahami terkait pakaian islami dan hukum memakainya menurut Islam, maka remaja putri yang bernama Vina mengatakan:

> "Pakaian islami itu adalah pakaian penutup aurat yang digunakan oleh setiap orang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Hukum memakai pakaian islami adalah wajib karena takut menimbulkan zina kepada orang yang bukan mahram kita dan agar tidak menimbulkan syahwat kepada orang lain".[6]

Senada dengan pendapat di atas remaja putri yang bernama Masriati mengatakan bahwa:

> "Pakaian islami adalah pakaian yang diwajibkan untuk perempuan dan laki-laki yang beragama Islam, dan hukum memakai pakaian islami adalah wajib, apabila dilanggar maka berarti kita tidak mematuhi perintah agama Islam".[7]

Selanjutnya pendapat remaja putri bernama Rika menyatakan bahwa:

> "Pakaian islami yaitu pakaian penutup aurat yang bersih dan sopan. Hukum memakai pakaian islami adalah wajib agar dapat menjaga diri kita dari pandangan orang yang berniat jahat".[8]

Hal ini pun sama dengan pendapat yang dinyatakan oleh remaja putri yang bernama Ulfa bahwa:

> "Pakaian islami adalah pakaian yang tidak menetapkan bentuknya seperti apa tetapi menetapkan tentang

[6]Wawancara dengan Vina pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.30 WIB.

[7]Wawancara dengan Masriati pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 14.00 WIB.

[8]Wawancara dengan Rika pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.20 WIB.

kebersihan, sopan dan harus menutup aurat. Hukum memakainya adalah wajib yang berarti sebuah keharusan".[9]

Pendapat remaja putri yang bernama Nosi mengatakan bahwa:

> "Pakaian islami adalah pakaian yang menutup aurat, bagi perempuan menutup auratnya tersebut dari ujung rambut sampai ujung kaki selain kedua telapak tangan dan muka. Hukum memakai pakaian islami adalah wajib sama seperti kewajiban yang lain seperti shalat, puasa dan yang wajib lainnya".[10]

Berdasarkan hasil wawancara, dari pendapat lima remaja putri di atas yang mewakili dari sepuluh remaja putri, dapat diketahui pendapat mereka yang berbeda-beda namun maksud dan tujuannya sama. Dari hasil wawancara ini terlihat lima remaja putri tersebut sudah memahami tentang pakaian islami dan hukum memakainya sesuai dengan ajaran Islam. Bahwa pakaian islami adalah sesuatu atau barang yang dipakai manusia di badannya, mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki sebagai penutup aurat, baik bagi wanita maupun laki-laki sesuai dengan yang disyariatkan oleh agama Islam. Adapun hukum memakai pakaian islami adalah wajib bagi yang sudah baligh dan memakainya bernilai ibadah.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti terhadap teungku setempat bahwa beliau mengatakan:

> "Kalau sebagian besarnya remaja putri di gampong ini sudah paham, karena mereka selama ada pesantren dan tempat pengajian ini, dari mulai SD sampai SMA mereka kebanyakan mengaji, maka di dalam pengajian tersebut diajarkan tentang menutup aurat. Jadi sebagian mereka sudah paham tentang pakaian islami".[11]

---

[9]Wawancara dengan Ulfa pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 14.20 WIB.

[10]Wawancara dengan Nosi pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.00 WIB.

[11]Wawancara dengan Teungku Armadi pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 10.50 WIB.

Penelitian selanjutnya adalah mengenai kapan remaja putri mulai memakai pakaian islami, dalam hal ini peneliti mewawancarai sepuluh orang remaja putri.

Dari sepuluh orang itu, remaja putri yang bernama Vina mengatakan:

> "Kalau Vina memakai pakaian islami yang sesuai syariat itu sejak tamat SMP. Tetapi kalau dari SMP ke bawah Vina masih juga menggunakan celana sesekali".[12]

Begitu juga dengan pendapat remaja putri yang bernama Hafiza, Khaila dan Fitria yang mengatakan bahwa mereka mulai memakai pakaian islami pada saat berada di SMP.

Selanjutnya remaja putri yang bernama Rika mengatakan:

> "Rika mulai memakai pakaian islami ketika masuk pesantren kak".[13]

Begitu juga dengan remaja putri yang bernama Nurul mengatakan:

> "Saya mulai berpakaian islami setelah masuk dan belajar di pesantren"[14]

Tidak jauh berbeda dengan itu, remaja putri Nosi mengatakan:

> "Kalau waktu masih kecil kan biasanya memakai pakaian islami itu hanya ketika bepergian saja, tetapi saya mulai memakai pakaian islami ketika saya masuk pesantren yaitu pada saat usia 16 tahun ketika masuk SMA".[15]

Serupa dengan itu remaja putri bernama Nuri mengatakan:

---

[12]Wawancara dengan Vina pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.30 WIB.

[13]Wawancara dengan Rika pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.20 WIB.

[14] Wawancara dengan Nurul pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 14.45 WIB.

[15]Wawancara dengan Nosi pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.00 WIB.

"Nuri mulai memakai pakaian islami tu ketika masuk ke SMA".[16]

Begitu juga dengan pendapat remaja putri yang bernama Masriati dan Ulfa yang mengatakan bahwa mereka mulai memakai pakaian islami pada saat berada di SMA.

Dari sepuluh informan yang peneliti wawancarai tentang kapan mereka mulai memakai pakaian islami, terlihat bahwa terdapat jawaban yang beragam. Remaja putri yang bernama Vina mengatakan bahwa ia mulai memakai pakaian islami setelah tamat SMP, remaja putri Rika, Nurul dan Nosi mulai memakai pakaian islami ketika mereka masuk ke pesantren, remaja putri bernama Hafiza, Khaila dan Fitria mulai memakai pakaian islami pada saat mereka berada di SMP, sedangkan remaja putri lainnya seperti Nuri, Masriati dan Ulfa mengatakan mereka mulai berpakaian islami ketika berada di SMA. Dari beberapa jawaban informan terlihat bahwa remaja putri yang bernama Hafiza, Khaila dan Fitria mulai memakai pakaian islami ketika mereka telah baligh, sedangkan remaja putri lainnnya mereka mulai memakai pakaian islami ketika tamat SMP dan ketika berada di SMA berarti dapat dipastikan ketika mereka berumur 16-18 tahun, padahal sebelumnya mereka telah baligh.

Berdasarkan jawaban dari informan di atas jika dikaitkan dengan teori pemahaman di bab sebelumnya, dapat disimpulkan pemahaman remaja putri di Gampong Keumumu Hulu berada pada tingkat interpretasi (*interpreting*) karena mereka mampu memberikan informasi dan pendapat dan mampu menerjemahkan jawaban dari pertanyaan dengan bahasanya sendiri.

[16]Wawancara dengan Nuri pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.40 WIB.

2. Pemahaman Remaja Putri terhadap Hikmah Pakaian Islami

Setelah itu peneliti menanyakan tentang hikmah dari berpakaian islami. Allah tidak secara langsung memberikan hikmah kepada manusia, melainkan Allah menghendaki manusia untuk berfikir menggunakan akal yang telah diberikan untuk mentadabburkan segala yang Allah tetapkan di atas muka bumi ini.

Peneliti mewawancarai remaja putri mengenai hal tersebut yang diungkapkan oleh Vina bahwa:

> "Hikmahnya bagi perempuan adalah untuk menjaga marwah kita, menjaga harga diri, dan menjaga kita dari fitnah orang lain. Kalau kita menutup aurat maka orang-orang akan segan terhadap kita, ibarat seperti dua buah permen yang terbuka yang banyak dikerumuni oleh semut dan permen yang tertutup yang tetap bersih bahkan semut pun enggan mendekatinya".[17]

Serupa dengan itu, remaja putri Masriati mengatakan:

> "Hikmahnya dengan berpakaian islami berarti setiap orang Islam itu sudah menjalankan perintah Allah, dan orang-orang di sekitar juga akan segan dan menghormati kita".[18]

Remaja putri Ulfa berpendapat:

> "Dengan memakai pakaian islami berarti kita telah menjaga diri sendiri dan orang lain dari zina mata dan kita akan terhindar dari perilaku yang menyimpang".[19]

Tak jauh berbeda remaja putri yang bernama Nuri yang mengatakan:

> "Hikmah yang Nuri dapatkan adalah membuat Nuri lebih nyaman, tenang, dan merasa terjaga dan terlindungi dari

[17]Wawancara dengan Vina pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.30 WIB.

[18]Wawancara dengan Masriati pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 14.00 WIB.

[19]Wawancara dengan Ulfa pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 14.20 WIB.

perbuatan yang tidak baik".[20]

Sedangkan wawancara dengan remaja putri bernama Nosi mengatakan:

> "Hikmah berpakaian islami yang saya pahami itu untuk menjaga kehormatan, terjaga dari azab Allah, dan tentunya akan mendapatkan pahala karena telah melaksanakan kewajiban dari Allah Swt".[21]

Dari hasil wawancara dengan lima remaja putri yang mewakili sepuluh remaja putri mengenai hikmah dalam berpakaian islami yakni mereka telah memahami bahwa berpakaian islami itu dapat mencegah terjadinya hal-hal yang buruk dan menyimpang, dapat menjaga marwah dan kehormatan wanita, menciptakan rasa aman, nyaman dan tentram batin, mencegah timbulnya fitnah, dan telah menjalankan perintah Allah Swt.

Berdasarkan jawaban dari informan di atas jika dikaitkan dengan teori pemahaman di bab sebelumnya, dapat disimpulkan pemahaman remaja putri di Gampong Keumumu Hulu berada pada tingkat interpretasi (*interpreting*) karena mereka mampu memberikan pendapat dan mampu menjelaskan tentang hikmah dengan bahasanya sendiri.

3. Pemahaman Remaja Putri terhadap Kriteria Pakaian Islami

Berikutnya penelitian mengenai kriteria atau contoh pakaian islami, kriteria pakaian islami ini harus sesuai menurut syariat Islam, yaitu menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, tidak tipis menerawang, tidak ketat, tidak menggunakan warna yang mencolok, bukan pakaian untuk mencari ketenaran/*syuhrah*, pakaian harus berasal dari bahan yang suci dan halal, pakaian tidak menyerupai pakaian laki-laki, dan tidak boleh

[20]Wawancara dengan Nuri pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.40 WIB.

[21]Wawancara dengan Nosi pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.00 WIB.

menyerupai pakaian wanita kafir.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa remaja di Gampong Keumumu Hulu, yaitu menurut Rika:

> "Contoh pakaian islami seperti longgar, tidak terlalu ketat, tidak terawang, dan tidak menyerupai pakaian non muslim".[22]

Selanjutnya hasil wawancara dengan Hafiza, mengatakan:

> "Kriterianya pakaian harus tebal, tidak ketat, tidak transparan, dan enak di lihat".[23]

Tidak jauh berbeda, remaja putri bernama Nosi mengatakan:

> "Kriteria dari pakaian islami yaitu pakaian tersebut harus longgar, kerudungnya harus menutup sampai dada, tidak membentuk lekukan tubuh, tidak transparan, dan tidak mengundang syahwat lawan jenis". [24]

Sedangkan remaja putri yang bernama Ulfa menyebutkan bahwa:

> "Contoh pakaian islami seperti gamis, jilbab syar'i, abaya longgar, kerudung yang dalam, kriterianya dapat menutupi seluruh tubuh". [25]

Serupa dengan itu, remaja putri yang bernama Nurul juga menyebutkan:

> "Kriteria dan contoh pakaian islami adalah baju gamis yang tidak ketat, kerudung yang panjang dan menutup dada"[26]

---

[22]Wawancara dengan Rika pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.20 WIB.

[23]Wawancara dengan Hafiza pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.45 WIB.

[24]Wawancara dengan Nosi pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.00 WIB.

[25]Wawancara dengan Ulfa pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 14.20 WIB.

[26]Wawancara dengan Nurul pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 14.45 WIB.

Adapun remaja yang lainnya banyak yang berpendapat senada dengan yang dikatakan oleh lima remaja putri tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara ini, menunjukkan bahwa semua remaja putri yang diwawancarai sudah mengetahui kriteria dan contoh dari berpakaian islami, implementasinya remaja putri diharapkan mampu kemudian bersungguh-sungguh dalam mengaplikasikan setiap harinya dengan baik, tidak hanya sekedar mengetahui tetapi harus juga diterapkan dengan sepenuh hati.

Berdasarkan jawaban dari informan di atas jika dikaitkan dengan teori pemahaman di bab sebelumnya, dapat disimpulkan pemahaman remaja putri di Gampong Keumumu Hulu berada pada tingkat mencontohkan (*exemplifying*) karena mereka mampu memberikan contoh dari suatu objek kajian yaitu tentang kriteria pakaian islami.

4. Pemahaman Remaja Putri terhadap Perbedaan Jilbab dan *Khimar*

Selanjutnya, ketika peneliti menanyakan tentang perbedaan jilbab dan *khimar*, yang terdapat beberapa perbedaan di antara para ulama dalam mendefinisikan kedua makna tersebut, akan tetapi peneliti mengambil pendapat ulama yang mengatakan bahwa jilbab adalah pakaian yang lebar, longgar, dan menutupi seluruh bagian tubuh seperti gamis, baju kurung, kebaya panjang dan model lainnya yang dapat menutupi aurat wanita.

Sedangkan *khimar* merupakan kain kerudung yang menutupi kepala, leher dan menjulurkannya hingga menutupi dada wanita asalkan kerudung tersebut lebar. Dengan demikian, jilbab merupakam pakaian yang kemudian dilengkapi dengan *khimar* sebagai penutup kepala wanita sehingga jilbab dan *khimar* merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan menjadi pakaian islami sesuai dengan syariat Islam.

Dari hasil wawancara dengan sepuluh informan, remaja putri yang bernama Nuri mengatakan:

"Setau Nuri jilbab itu umum, kalau jilbab pendek pun bisa juga disebut dengan jilbab, tetapi kalau *khimar* lebih dalam dari pada jilbab yaitu yang sampai menutup dada". [27]

Serupa halnya dengan remaja putri Khaila yang mengatakan bahwa:

"Menurut saya jilbab itu kerudung yang pendek. Sedangkan *khimar* itu kerudung yang panjang". [28]

Tidak jauh berbeda, remaja putri yang bernama Fitria mengatakan:

"Menurut saya jilbab itu seperti jilbab segi empat, kalau kerudung seperti jilbab syar'i yang besar dan dalam"[29]

Sedangkan remaja putri yang bernama Nurul mengatakan:

"Menurut saya sama, jilbab adalah penutup kepala sampai ke dada, sedangkan kerudung sama dengan jilbab"[30]

Berbeda dengan enam informan lainnya, mereka mengatakan bahwa jilbab itu adalah baju gamis yang longgar, sedangkan *khimar* adalah kain kerudung.

Seperti remaja putri yang bernama Masriati mengatakan:

"Menurut saya jilbab itu adalah baju gamis, sedangkan *khimar* itu adalah kerudung yang menutup sampai dada". [31]

Setelah itu remaja putri Ulfa juga mengatakan:

"Menurut saya kalau jilbab itu seperti gamis, sedangkan *khimar* adalah yang menutupi kepala, dan menjulurkannya

---

[27]Wawancara dengan Nuri pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.40 WIB.

[28]Wawancara dengan Khaila pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 17.00 WIB.

[29]Wawancara dengan Fitria pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.20 WIB.

[30] Wawancara dengan Nurul pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 14.45 WIB.

[31]Wawancara dengan Masriati pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 14.00 WIB.

sampai ke dada".[32]

Tidak jauh berbeda dengan remaja putri Nosi yang mengatakan:

> "Menurut saya jilbab itu busana yang longgar dan menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Sedangkan *khimar* itu kerudung yang menutupi bagian kepala kita, sampai ke dada dari depan sampai belakang".[33]

Selain itu juga remaja putri Vina berpendapat:

> "Menurut Vina jilbab adalah pakaian gamis ataupun yang longgar, sedangkan *khimar* adalah kain yang dapat menutupi leher dan kepala kita". [34]

Adapun dua remaja lainnya berpendapat senada dengan yang dikatakan oleh empat remaja tersebut.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan sepuluh informan tersebut, terlihat bahwa empat remaja putri belum memahami perbedaan antara jilbab dan *khimar* sesuai dengan pemahaman para ulama, sedangkan enam informan lainnya sudah memahami perbedaan makna jilbab dan *khimar* sesuai pendapat para ulama.

Berdasarkan jawaban dari informan di atas jika dikaitkan dengan teori pemahaman di bab sebelumnya, dapat disimpulkan pemahaman remaja putri di Gampong Keumumu Hulu berada pada tingkat membandingkan (*Comparing)* karena mereka mampu memberikan perbedaan dari suatu objek kajian yaitu tentang perbedaan *khimar* dan jilbab. Dari sepuluh informan yang peneliti wawancarai, hanya enam informan yang mampu dan masuk ke dalam kategori *comparing* ini.

---

[32]Wawancara dengan Ulfa pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 14.20 WIB.

[33]Wawancara dengan Nosi pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.00 WIB.

[34]Wawancara dengan Vina pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.30 WIB.

5. Pemahaman Remaja Putri terhadap Ayat-Ayat Berpakaian Islami

Selanjutnya dalam mengungkapkan masalah tentang pakaian, Alquran tidak menggunakan satu istilah saja, melainkan menggunakan beberapa istilah yang sesuai dengan konteksnya, ada tujuh istilah yang dipakai oleh Alquran. Adapun ayat yang hanya membahas mengenai pakaian islami yang dipakai oleh wanita muslimah terdapat di dalam dua surah Alquran yaitu terdapat dalam surah al-Aḥzab ayat 59 "Wahai Nabi Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang".

Pada ayat ini terdapat perintah kepada wanita muslimah untuk mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh agar mereka lebih mudah untuk dikenali identitasnya sebagai wanita-wanita terhormat sehingga mereka tidak akan diganggu oleh siapapun yang berniat jahat.

Selanjutnya dalam surah al-Nūr ayat 31 "Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya.."

Pada ayat ini terdapat perintah kepada wanita yang beriman untuk menutupkan kain kerudung ke dadanya, sehingga dapat menutupi kepala, rambut dan leher wanita muslimah.

Untuk mengetahui pemahaman remaja putri Gampong Keumumu Hulu mengenai ayat-ayat berpakaian islami, peneliti mendapatkan hasil penelitian yang akan dijelaskan berdasarkan tabel berikut:

No	Aspek yang Ditanyakan	Informan
1	Remaja putri yang mengetahui ayat-ayat berpakaian islami	4
2	Remaja putri yang tidak mengetahui ayat-ayat berpakaian islami	6

Tabel 5.1 Pemahaman Remaja Putri Gampong Keumumu Hulu terhadap Ayat-Ayat Berpakaian Islami.

Berdasarkan tabel di atas, peneliti mendapatkan bahwa informan yang mengetahui ayat-ayat berpakaian islami sebanyak empat orang. Sedangkan enam orang yang lain tidak mengetahui ayat-ayat berpakaian islami dalam Alquran, hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang disampaikan remaja putri Nosi:

> "Yang saya tau tentang pakaian islami itu adalah surah al-A'rāf ayat 26 dan al-Aḥzāb ayat 59, yang saya pahami dalam surah al-A'rāf ayat 26 tersebut menjelaskan bahwa Allah memberikan pakaian bagi orang muslim untuk menutup auratnya dan sebagai perhiasan, kalau dalam surah al-Aḥzāb ayat 59 ini dijelaskan bahwa menutup aurat tersebut diwajibkan untuk menutupi seluruh tubuh wanita muslimah agar mereka mudah dikenali identitasnya".[35]

Remaja putri yang bernama Masriati menyampaikan:

> "Yang saya tau hanya surah al-Nūr ayat 31, dalam surah al-Nūr ayat 31 yang saya paham bahwa Allah menjelaskan tentang menjaga pandangan, menjaga nafsu dan kemaluan, perintah menutup aurat dengan memakai *khimar* yang panjang".[36]

[35]Wawancara dengan Nosi pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.00 WIB.

[36]Wawancara dengan Masriati pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 14.00 WIB.

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh remaja putri bernama Vina:

> "Vina hanya tau surah al-Aḥzāb ayat 59, bahwa dalam surah al-Aḥzāb ayat 59 menjelaskan tentang anjuran kepada istri Nabi, anak-anak perempuan, dan perempuan mukmin untuk menutup aurat dengan memakai jilbab".[37]

Serupa dengan itu, remaja putri Ulfa mengatakan:

> "Yang saya tau yaitu surah al-Aḥzāb ayat 59, di dalam surah al-Aḥzāb ayat 59 menjelaskan kewajiban untuk menutup aurat agar tidak diganggu dan tidak menimbulkan fitnah bagi lawan jenis". [38]

Dari pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa keempat informan tersebut mengetahui ayat-ayat tentang berpakaian islami. Akan tetapi jumlah yang mereka ketahui berbeda, seperti Nosi yang mengetahui dua ayat yaitu surah al-A'rāf ayat 26 dan surah al-Aḥzāb ayat 59, sedangkan informan yang lain hanya mengetahui satu ayat saja, seperti Masriati yang hanya mengetahui surah al-Nūr ayat 31, Vina dan Ulfa hanya mengetahui surah al-Aḥzāb ayat 59.

Selain itu, ada enam informan lain yang tidak mengetahui ayat-ayat tentang berpakaian islami.

Dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang disampaikan oleh remaja putri Nuri:

> "Nuri tidak tau ayat berpakaiam islami dalam Alquran tetapi Nuri tau bahwa perintah berpakaian islami ada terdapat dalam Alqur'an".[39]

---

[37]Wawancara dengan Vina pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.30 WIB.

[38]Wawancara dengan Ulfa pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 14.20 WIB.

[39]Wawancara dengan Nuri pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.40 WIB.

Senada dengan itu, remaja putri bernama Hafiza menyampaikan:

> "Saya tau bahwa memakai pakaian islami itu adalah perintah Allah, dan pasti terdapat dalam Alquran, namun saya tidak tau ayat-ayatnya itu apa saja".[40]

Tidak jauh berbeda, remaja putri Khaila juga mengatakan:

> "Saya tau ayatnya ada dalam Alquran tapi saya tidak tau apa ayat dan nama surahnya".[41]

Remaja putri yang bernama Nurul mengatakan:

> "Saya belum mengetahui ayat tentang pakaian islami, tetapi berpakaian islami adalah perintah Allah".[42]

Remaja putri yang bernama Fitria mengatakan:

> "Kalau ayatnya saya belum tau dan tidak bisa menyebutkan".[43]

Pendapat berbeda disampaikan oleh remaja putri Rika yang mengatakan:

> "Rika tidak bisa menyebutkan ayatnya dalam Alquran, karena ketika rika membaca Alquran Rika hanya membaca sekilas tanpa membaca terjemahannya".[44]

Dari pernyataan di atas dapat dilihat pada saat peneliti mengajukan pertanyaan mengenai ayat-ayat berpakaian islami, keenam informan tersebut tidak dapat menyebutkan ayat-ayat berpakaian islami yang ada dalam Alquran. Namun seperti halnya Nuri, Hafiza, Khaila, Rika, Nurul dan Fitria walaupun mereka tidak

[40]Wawancara dengan Hafiza pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.45 WIB.

[41]Wawancara dengan Khaila pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 17.00 WIB.

[42]Wawancara dengan Nurul pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 14.45 WIB.

[43]Wawancara dengan Fitria pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.20 WIB.

[44]Wawancara dengan Rika pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.20 WIB.

dapat menyebutkan ayat tentang pakaian islami tetapi mereka tau bahwa perintah berpakaian islami itu terdapat dalam Alquran.

Setelah itu, peneliti juga menanyakan tentang darimana mereka mengetahui ayat tentang berpakaian islami tersebut. Dari sepuluh informan remaja putri yang peneliti wawancarai, hanya empat remaja putri yang mengetahui tentang ayat berpakaian islami.

Seperti yang dijelaskan oleh remaja putri Masriati:

> "Saya tau ayatnya ketika membaca Alquran, dan saya pernah membaca terjemahannya."[45]

Senada dengan itu remaja putri yang bernama Nosi mengatakan:

> "Kalau saya tau ayat tersebut dari mendengar ceramah, kemudian saya membuka Alquran dan melihat terjemahannya".[46]

Mirip dengan itu remaja putri Vina juga mengatakan bahwa:

> "Kalau Vina tau ayatnya ketika mendengarkan ceramah dari teungku maupun ustadzah di pesantren".[47]

Sama halnya dengan Vina, remaja putri Ulfa mengatakan:

> "Saya tau ayatnya ketika mendengar ceramah baik ceramah dari teungku maupun ceramah yang ada di *youtube*".[48]

Dari empat informan yang mengetahui tentang ayat berpakaian islami tersebut dapat diketahui bahwa sebagian mereka

[45]Wawancara dengan Masriati pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 14.00 WIB.

[46]Wawancara dengan Nosi pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.00 WIB.

[47]Wawancara dengan Vina pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.30 WIB.

[48]Wawancara dengan Ulfa pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 14.20 WIB.

mengetahui karena mereka membaca Alquran beserta membaca terjemahannya. Adapun sebagian yang lainnya mengetahui tentang berpakaian islami itu dari ceramah teungku di pesantren dan mendengarkan kajian di *youtube*.

Selain itu, sebagian remaja putri yang lainnya berpakaian islami karena pengaruh dari lingkungan, yaitu karena mereka telah masuk pesantren dan mendengar ceramah dari teungku setempat, sehingga mereka berpakaian islami bersadarkan kepada pemahaman yang mereka dapatkan itu.

Sejalan dengan itu ketika peneliti mewawancari teungku setempat mengenai apakah teungku pernah menyampaikan ceramah tentang pakaian islami di Gampong Keumumu Hulu, beliau mengatakan:

> "Pernah, melalui pengajian-pengajian dan ceramah-ceramah baik di mesjid dan di mushalla. Yang saya sampaikan dalam ceramah tersebut bahwa menutup aurat itu wajib bagi perempuan mulai baligh sampai tua, mulai dari ujung kaki sampai ujung rambut. Pembahasan tersebut kebanyakan saya sampaikan berdasarkan dari kitab seperti kitab fiqih al-Bajuri karena dalam hukum-hukum Islam ini pembahasannya adalah tentang fiqh jadi kadang-kadang kalau memang pelajaran khusus itu ada tertulis ayat-ayat di situ".[49]

Berdasarkan jawaban dari informan di atas jika dikaitkan dengan teori pemahaman di bab sebelumnya, dapat disimpulkan pemahaman remaja putri di Gampong Keumumu Hulu berada pada tingkat menjelaskan (*Explaining)* karena mereka mampu memberikan penjelasan dan mengembangkan dari suatu objek kajian yang ditanyakan kepada mereka. Dari sepuluh informan yang peneliti wawancarai, hanya empat informan yang mampu menjelaskan tentang ayat-ayat berpakaian islami dalam Alquran, dapat dikatakan santri yang belajar di pesantren dapat

[49]Wawancara dengan Teungku Armadi pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 10.50 WIB.

menghasilkan tingkat pemahaman yang baik.

C. Pengamalan Remaja Putri terhadap Ayat-Ayat Berpakaian Islami

Seseorang memakai pakaian islami atau tidak, disebabkan oleh pengetahuan mereka terhadap ayat-ayat Alquran maupun hadith-hadith Rasulullah Saw, yang terkait dengan masalah pakaian islami. Dan semakin sedikit pengetahuan seseorang tentang hal tersebut, akan mempengaruhi tingkat pengamalannya terhadap perintah tersebut. Bahkan bagi remaja yang sedang mengalami masa yang penuh dengan titik kritis karena secara psikis, perkembangan kepribadian mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: pendidikan, budaya, mode dan sebagainya. Untuk mengetahui pengamalan remaja putri di Gampong Keumumu Hulu dapat dilihat pada uraian berikut ini:

1. Motivasi Remaja Putri Gampong Keumumu Hulu dalam Berpakaian Islami

Motivasi diartikan sebagai dorongan. Dorongan merupakan suatu gerak jiwa dan perilaku seseorang untuk berbuat. Faktor motivasi disebabkan oleh dua hal yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang yang bersumber dari dalam dirinya. Motivasi ini timbul karena adanya keinginan seseorang untuk menjadi lebih baik, dan bertanggung jawab pada hidupnya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang juga kuat dalam mempengaruhi motivasi dan bersumber dari luar diri seseorang, motivasi ini timbul karena adanya peran dan pengaruh dari luar, misalnya lingkungan, kepemimpinan, tuntutan dan dorongan dari orang lain.

Adapun tindakan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk motivasi remaja putri dalam berpakaian islami. Berbagai macam persepsi dan motivasi seseorang dalam berpakaian islami, ada seorang muslimah memakai pakaian islami atas kemauan dari diri sendiri, ada juga karena mendapat dorongan dari luar individu

seperti memakai pakaian islami karena sudah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat. Selain itu, latar belakang keluarga, pendidikan dan lingkungan masyarakat sangatlah berpengaruh terhadap seseorang dapat menemukan jati dirinya. Seperti yang dipaparkan oleh Nosi bahwa:

> "Yang memotivasi saya dalam memakai pakaian islami adalah dari diri sendiri dan karena perintah agama juga yang menyuruh bagi setiap umatnya termasuk wanita untuk berpakaian sesuai dengan syariat Islam".[50]

Senada dengan itu, remaja putri Masriati mengatakan:

> "Yang memotivasi saya dalam memakai pakaian islami adalah dari kesadaran diri sendiri dan juga lingkungan tempat tinggal".[51]

Begitu juga dengan pendapat dua remaja putri lainnya yang bernama Vina dan Ulfa yang mengatakan bahwa yang memotivasi mereka dalam berpakaian islami adalah dari diri sendiri.

Selain itu pendapat remaja putri yang bernama Rika, mengatakan bahwa:

> "Yang memotivasi Rika dalam memakai pakaian islami ini adalah awalnya karena suruhan dari orang tua dan juga didukung dengan Rika masuk ke pesantren, jadi Rika mulai terbiasa untuk berpakaian islami".[52]

Senada dengan itu Khaila menyatakan bahwa:

> "Motivasi saya dalam memakai pakaian islami adalah karena orang tua saya yang memerintahkan, selain itu juga karena orang tua saya menyuruh saya masuk ke pesantren dan di pesantren itu lingkungan saya semua sudah

[50]Wawancara dengan Nosi pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.00 WIB.

[51]Wawancara dengan Masriati pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 14.00 WIB.

[52]Wawancara dengan Rika pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.20 WIB.

berpakaian islami".[53]

Begitu juga dengan pendapat dua remaja putri lainnya yang bernama Nurul dan Fitria yang mengatakan bahwa yang memotivasi mereka dalam berpakaian islami adalah dorongan dari orang tua dan karena mereka telah belajar di pesantren.

Dari pendapat remaja putri yang bernama Nuri, menjelaskan bahwa:

> "Awalnya Nuri berpakaian islami karena lingkungan, seperti teman-teman dekat Nuri yang sudah banyak memakai pakaian islami jadi Nuri diajak oleh mereka untuk berpakaian islami juga". [54]

Mirip dengan Nuri, remaja putri yang bernama Hafiza, mengatakan:

> "Motivasi saya dalam memakai pakaian islami adalah karena melihat lingkungan sekitar seperti saudara dan sepupu saya sudah banyak yang menggunakan pakaian islami".[55]

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memotivasi remaja putri di Gampong Keumumu Hulu dalam berpakaian islami yaitu karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah kesadaran diri sendiri, karena berpakaian islami merupakan salah satu perintah dan kewajiban yang harus dijalankan. Selain itu, faktor eksternal karena dukungan dari orang tua, keluarga, lingkungan pesantren, dan pergaulan sesama teman sejawat sangat mempengaruhi mereka untuk terus berprogres dalam penyempurnaan menjalankan kewajiban berpakaian islami.

---

[53]Wawancara dengan Khaila pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 17.00 WIB.

[54]Wawancara dengan Nuri pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.40 WIB.

[55]Wawancara dengan Hafiza pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.45 WIB.

Senada dengan itu teungku setempat juga mengatakan bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam meningkatkan penggunaan pakaian islami bagi remaja putri,

> "Menurut saya besar sekali pengaruh lingkungan itu, jadi lingkungan ini sangat menekankan dan juga sangat perhatian kepada remaja-remaja ini untuk berpakaian yang sopan dan menutup aurat, jadi sangat besar perhatiannya, dan kami selaku teungku dan bekerja sama dengan aparat gampong juga akan menegur dan menasehati kalau ada perempuan yang pakaiannya tidak senonoh, tidak pantas, dan tidak islami. Cara menegurnya langsung kepada yang bersangkutan, tetapi ada kalanya minta bantu kepada orang yang dihormati dan diseganinya, kalau dia selaku anak maka akan disampaikan kepada orang tuanya, kalau dia selaku istri maka akan disampaikan kepada suaminya dan ada juga yang bisa secara langsung kepada yang bersangkutan".[56]

Oleh karena itu motivasi dan lingkungan sangatlah berpengaruh sebagai pendorong seseorang dalam melakukan sesuatu, adanya motivasi yang baik akan menunjukkan hasil yang lebih baik pula.

2. Kendala Penggunaan Pakaian Islami di Lingkungan Remaja Putri

Memakai pakaian islami memang sudah tidak asing lagi, dikarenakan zaman sudah semakin maju dan penyebaran agama Islam sudah masuk ke pelosok desa-desa terpencil, akan tetapi itu semua tidak lepas dari beberapa kendala. Sebagian remaja putri di Gampong Keumumu Hulu tidak merasakan adanya kendala dalam berpakaian islami, seperti yang dikatakan oleh remaja putri Vina:

> "Alhamdulillah sejauh ini tidak ada kendala, malahan vina lebih nyaman dan bebas dalam melakukan aktivitas sehari-hari."[57]

---

[56]Wawancara dengan Teungku Armadi pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 10.50 WIB.

[57]Wawancara dengan Vina pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.30 WIB.

Remaja putri Nosi juga mengatakan:

> "Tidak ada kendala yang saya hadapi dalam menggunakan pakaian islami di kehidupan sehari-hari, sebenarnya saya sangat senang menggunakan pakaian islami karena berpakaian islami adalah perintah Allah".[58]

Pendapat serupa juga disampaikan oleh remaja putri lainnya yang bernama Ulfa dan Masriati yang mengatakan tidak ada kendala dalam berpakaian islami.

Namun sebagian lainnya, merasakan adanya beberapa kendala yang mempengaruhi pandangan seseorang dalam berpakaian islami. Menurut Hafiza:

> "Kendalanya mungkin tidak ada yang khusus hanya saja ketika cuacanya sangat panas yang kadang-kadang membuat saya kepanasan tetapi saya tetap berusaha untuk memakainya". [59]

Tidak jauh berbeda, Khaila mengatakan:

> "Kalau menurut saya di awal-awal memakai pakaian islami itu ada rasa gerah, panas tapi sampai sekarang saya tetap berusaha untuk menutup aurat". [60]

Sedangkan remaja putri Nuri mengatakan hal yang hampir serupa:

> "Kendala yang Nuri rasakan mungkin sedikit seperti mudah berkeringat, akan tetapi Nuri berusaha untuk tetap menggunakan pakaian islami walaupun sesekali Nuri lepas jika tidak ada orang".[61]

Berbeda halnya dengan kendala yang dirasakan oleh tiga

---

[58] Wawancara dengan Nosi pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.00 WIB.

[59]Wawancara dengan Hafiza pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.45 WIB.

[60]Wawancara dengan Khaila pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 17.00 WIB.

[61]Wawancara dengan Nuri pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.40 WIB.

remaja putri lainnya, Nurul mengatakan:

> "Kendalanya itu mungkin berasal dari lingkungan seperti banyak masyarakat yang kalau kita memakai pakaian islami mereka mengatakan kepada kita seperti orang tua, sok alim, sok baik dan sebagainya". [62]

Sama halnya dengan itu Fitria juga mengatakan:

> "Kendalanya dari masyarakat yang mengatakan kalau yang berpakaian islami itu haruslah orang yang sudah baik, dan kalau terkadang perilaku kita tidak sesuai dengan itu maka kita tidak pantas untuk memakai pakaian islami".[63]

Sedangkan satu remaja putri yang bernama Rika mengatakan:

> "Kendalanya di ketika ada tamu yang datang, dan kita harus segera memakai pakaian islami yang kadang-kadang pakaian islami itu tidak berada di dekat kita"[64]

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian remaja putri di Gampong Keumumu Hulu tidak merasakan adanya kendala yang mereka rasakan ketika memakai pakaian islami. Namun sebagian remaja putri yang lain merasakan adanya beberapa kendala yang mereka alami di antaranya ketika cuaca panas, merasa gerah, mudah berkeringat, selain itu juga ada kendala yang mereka terima dari masyarakat sekitar dan ketika ada tamu yang secara tiba-tiba berkunjung ke rumah mereka.

3. Praktik Penggunaan Pakaian Islami Remaja Putri di Gampong Keummu Hulu

Praktik berpakaian islami yang dilakukan oleh remaja putri di Gampong Keumumu Hulu ini sudah tergolong baik. Hal ini

[62]Wawancara dengan Nurul pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 14.45 WIB.

[63]Wawancara dengan Fitria pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.20 WIB

[64]Wawancara dengan Rika pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.20 WIB.

dapat dibuktikan dengan banyaknya remaja putri yang sudah mengenakan pakaian islami, akan tetapi sebagian kecilnya belum konsisten dalam menggunakannya. Sebagian remaja putri menganggap bahwa memakai pakaian islami adalah sebuah kewajiban, sehingga mereka memakainya dalam kondisi apapun. Namun sebagian lainnya menganggap memakai pakaian islami itu adalah sebuah kebutuhan sehingga mereka menggunakannya hanya ketika membutuhkannya saja seperti ketika berada di tempat umum dan hendak melakukan aktivitas bepergian. Dalam hal ini untuk mengetahui praktik penggunaan pakaian islami yang digunakan remaja putri Gampong Keummu Hulu maka peneliti membagi ke dalam dua, yaitu praktik penggunaan pakaian islami di lingkungan rumah, dan praktik penggunaan pakaian islami di tempat umum.

a. Lingkungan Rumah

Berkaitan dengan kapan seorang wanita muslimah diwajibkan untuk memakai pakaian yang menutup auratnya, terdapat dua aspek yaitu waktu (usia) dan tempat (lingkungan). Dari aspek waktu (usia), tidak semua wanita muslimah wajib menggunakan pakaian islami apabila bertemu dengan yang bukan mahramnya, diantara wanita yang diperkenankan memakai pakaian islami itu adalah wanita muslimah yang sudah baligh, adapun wanita yang sudah tua maka bagi mereka tidak berpakaian islami tetapi tetap dianjurkan untuk berbuat sopan atau memelihara kehormatan dan kesucian dirinya, karena wanita tua merupakan teladan bagi wanita muda.

Dari aspek lingkungan atau tempat, tidak semua tempat atau lingkungan yang menuntut wanita muslimah memakai pakaian islami, dan adapun tempat atau lingkungan yang diwajibkannya seorang wanita muslimah memakai pakaian islami adalah ketika hendak keluar dari pintu rumahnya dan ketika berada di tempat umum baik siang ataupun pada malam hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan remaja putri di Gampong Keumumu Hulu, bahwa

praktik berpakaian islami yang dilakukan oleh remaja putri di lingkungan rumah mereka masing-masing memiliki perbedaan, seperti remaja putri bernama Vina mengatakan bahwa ia tetap memakai pakaian islami walaupun di lingkungan rumah.

> "Kalau melakukan kegiatan di lingkungan rumah Vina tetap juga memakai pakaian islami, dan walaupun cuma di rumah atau di kamar saja, kalau seandainya ada orang yang bukan mahram di rumah Vina, maka Vina tetap memakai pakaian yang menutup aurat".[65]

Senada dengan itu, remaja putri Ulfa juga mengatakan:

> "Jika berada di lingkungan rumah saya juga memakai pakaian islami seperti memakai rok dan baju panjang karena perempuan itu wajib menutup auratnya, jika dia bertemu dengan yang bukan mahramnya dan di lingkungan rumah itu kan banyak bertemu dengan orang-orang yang bukan mahram kita".[66]

Remaja putri Nosi juga menyatakan:

> "Kalau di lingkungan rumah saya tetap menutup aurat tetap memakai baju yang panjang dan kerudung yang dalam yang juga menutup sampai ke dada".[67]

Sama halnya dengan itu, remaja putri Masriati menyatakan:

> "Kalau berada di lingkungan rumah saya tetap memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat seringnya hanya memakai rok yang panjang, baju yang longgar, dan jilbab yang panjang saja tetapi tidak bergamis".[68]

---

[65]Wawancara dengan Vina pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.30 WIB.

[66]Wawancara dengan Ulfa pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 14.20 WIB.

[67]Wawancara dengan Nosi pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.00 WIB.

[68]Wawancara dengan Masriati pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 14.00 WIB.

Sedangkan remaja putri lainnya ketika berada di lingkungan rumah, mereka tidak memakai pakaian islami melainkan berpakaian seadanya tanpa menutup aurat seluruhnya.

Seperti remaja putri yang bernama Hafiza yang menyatakan:

> "Kalau sedang berada di lingkungan sekitaran rumah seperti menyapu saya masih belum berpakaian secara islami, karena saya masih memakai celana dan baju pendek tetapi tidak lupa memakai kerudung".[69]

Sama dengan itu, remaja putri Khaila mengatakan:

> "Kalau saya ketika sedang di lingkungan rumah saya belum sepenuhnya memakai pakaian islami, saya sering memakai kerudung pendek, dan memakai celana karena saya merasa di lingkungan rumah kan sama dengan di dalam rumah".[70]

Remaja putri Nuri juga menyatakan bahwa:

> "Kalau Nuri jika di lingkungan rumah Nuri belum memakai pakaian islami, seperti masih memakai jilbab yang pendek dan tidak dalam, dan kadang-kadang juga masih memakai baju lengan pendek dan memakai celana panjang".[71]

Demikian juga dengan remaja putri bernama Rika:

> "Kalau Rika saat sedang di lingkungan rumah hanya memakai kerudung yang pendek saja dan kadang-kadang baju yang Rika gunakan panjang tetapi ada juga yang tidak panjang dan dalam, tetapi tidak pernah kalau sampai tidak memakai kerudung".[72]

[69]Wawancara dengan Hafiza pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.45 WIB.

[70]Wawancara dengan Khaila pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 17.00 WIB.

[71]Wawancara dengan Nuri pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.40 WIB.

[72]Wawancara dengan Rika pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.20 WIB.

Remaja putri Nurul menyatakan:

"Kalau saya di lingkungan rumah hanya memakai baju rumahan seperti baju blus dan celana, dan tetap memakai jilbab yang simple (pendek)".[73]

Remaja putri Fitria juga menyatakan:

"Di lingkungan rumah saya belum memakai pakaian islami tetapi hanya memakai baju lengan pendek dan tetap memakai jilbab".[74]

Sejalan dengan itu, ketika peneliti mewawancarai teungku setempat mengenai praktik penggunaan pakaian islami remaja putri di lingkungan rumahnya, teungku tersebut menyatakan:

"Itu yang kurang, ketika mereka berada di lingkungan rumah seperti menyapu, membersihkan halaman, menanam tanaman dan melakukan aktivitas di perkarangan rumahnya apalagi karena mereka belum mandi, jadi mereka memakai pakaian tidur saja dan tidak berpakaian islami kebanyakannya begitu, kecuali yang rumahnya dekat dengan jalan lalu lintas baru mereka memakai pakaian islami".[75]

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa sebanyak enam orang remaja putri di Gampong Keumumu Hulu belum memakai pakaian islami ketika berada di lingkungan rumah karena mereka belum memahami bahwa di lingkungan rumah tidak sama seperti di dalam rumah, karena di lingkungan rumah banyak bertemu dengan orang-orang yang bukan mahram. Oleh karena itu, mereka ketika di lingkungan rumah masih memakai celana, baju pendek dan kerudung yang pendek atau pakaian yang tidak islami.

Adapun empat remaja putri lainnya yang ada di gampong ini mereka sudah memakai pakaian islami meskipun berada di

[73]Wawancara dengan Nurul pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 14.45 WIB.

[74]Wawancara dengan Fitria pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.20 WIB.

[75]Wawancara dengan Teungku Armadi pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 10.50 WIB.

lingkungan rumah atau di dalam rumah, apabila di dalam rumahnya terdapat orang yang bukan mahram. Mereka telah memahami bahwa memakai pakaian islami itu adalah wajib ketika berhadapan dengan yang bukan mahram dimana saja mereka berada.

b. Tempat umum

Setelah peneliti menanyakan tentang praktik berpakaian islami yang dilakukan oleh remaja putri di lingkungan rumahnya, peneliti juga menanyakan tentang praktik berpakaian islami yang dilakukan remaja putri di tempat-tempat umum. Dari hasil wawancara dengan sepuluh informan, remaja putri yang bernama Fitria menyatakan:

> "Kalau misalnya di tempat umum seperti pergi ke tempat ada acara atau bepergian saya memang menggunakan baju yang menutup aurat dan disitulah kita menggunakan pakaian islami".[76]

Remaja Putri Vina mengatakan:

> "Kalau di tempat-tempat umum Vina memakai pakaian islami, tetap menutup aurat tetap memakai rok panjang dan jilbab yang dalam agar tidak mengundang pandangan yang tidak enak dari orang lain."[77]

Remaja putri bernama Rika mengatakan:

> "Di tempat-tempat umum dan banyak orang, pakaian yang Rika gunakan simpel seperti menggunakan baju panjang, kerudung dalam, dan rok sebagai bawahannya, tetapi kalau pergi mengaji Rika menggunakan gamis".[78]

[76]Wawancara dengan Fitria pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.20 WIB.

[77]Wawancara dengan Vina pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.30 WIB.

[78]Wawancara dengan Rika pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.20 WIB.

Remaja putri Hafiza mengatakan:

"Kalau saya ketika berada di tempat banyak orang saya memakai pakaian islami, seperti memakai gamis yang tidak ketat, tetapi terkadang juga saya masih memakai rok dan baju kaos saja dan tidak lupa memakai kerudung".[79]

Remaja putri Khaila mengatakan:

"Di tempat umum saya berpakaian sopan seperti saya memakai baju lengan panjang dan rok panjang tetapi ada juga memakai gamis sesekali".[80]

Remaja putri bernama Nosi mengatakan:

"Kalau di tempat-tempat umum seperti pergi pengajian ke pesantren, pergi ke sekolah, pergi ke pasar saya memakai pakaian islami dengan memakai gamis, kerudung panjang, dan juga kaus kaki".[81]

Remaja putri Masriati mengatakan:

"Ketika melakukan aktivitas di tempat umum saya memakai gamis, kerudung yang panjang, dan juga menambahkan dengan kaus kaki".[82]

Remaja putri Nuri mengatakan:

"Kalau Nuri ketika bepergian dan keluar rumah nuri memakai pakaian yang sopan seperti memakai rok dengan baju tunik atau baju kemeja lengan panjang, dan juga sering memakai gamis dan biasanya memakai kerudung segi empat".[83]

[79]Wawancara dengan Hafiza pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.45 WIB.

[80]Wawancara dengan Khaila pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 17.00 WIB.

[81]Wawancara dengan Nosi pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.00 WIB.

[82]Wawancara dengan Masriati pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 14.00 WIB.

[83]Wawancara dengan Nuri pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.40 WIB.

Remaja putri Nurul mengatakan:

"Kalau saya mau keluar ke tempat umum, saya menggunakan gamis dan jilbab panjang dan kadang-kadang pakai rok dan baju tunik".[84]

Remaja putri Ulfa juga mengatakan:

"Saya memakai pakaian islami ketika keluar rumah dan ketika berada di tempat-tempat yang banyak orang, dan saya seringnya menggunakan rok dan baju tunik panjang dan menggunakan jilbab segi empat yang menutup dada".[85]

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh teungku setempat bahwa:

"Remaja putri di gampong ini kalau untuk pergi ke pengajian, ke masjid, mendengar ceramah, mereka sudah memakai pakaian islami. Walaupun mereka pergi bermain di jalan-jalan itu cuma bisa dihitung dengan tangan yang tidak menggunakan pakaian islami artinya yang pakek celana ketat dan secara umum hampir tidak ada".[86]

Dari hasil wawancara dengan sepuluh informan remaja putri di Gampong Keumumu Hulu terlihat bahwa mereka semua sudah menggunakan pakaian islami ketika melakukan aktivitas di luar rumah baik untuk bepergian maupun ketika berada di tempat umum dan keramaian. Pakaian yang mereka gunakan berbeda-beda ada yang menggunakan baju kaos lengan panjang dan rok, baju tunik dan rok, baju gamis juga ditambah dengan kerudung yang dalam sampai menutup dada dan juga ada yang memakai kaos kaki sebagai pakaian islami yang seharusnya dipakai oleh wanita muslimah.

[84]Wawancara dengan Nurul pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 14.45 WIB.

[85]Wawancara dengan Ulfa pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 14.20 WIB.

[86]Wawancara dengan Teungku Armadi pada Tanggal 18 Januari 2023, Pukul 10.50 WIB.

Bagi remaja putri yang lebih faham terhadap agama, maka akan tegas mengatakan bahwa menutup aurat itu hukumnya wajib, jadi apapun kondisinya tetap menggunakan pakaian islami, baik di lingkungan rumahnya ataupun di tempat umum dan lebih suka memakai pakaian islami yang panjang seperti menggunakan gamis, karena menurut mereka pakaian seperti itu lebih sopan. Oleh karena itu perlunya pemahaman yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melakukan suatu praktik agar tidak salah dalam memahami suatu perintah dalam beragama.

Selama peneliti berada di lokasi penelitian, peneliti juga mengamati atau mengobservasi tentang praktik remaja putri ketika berada di teras atau lingkungan rumahnya, ketika berada di lingkungan rumah sebagian mereka memakai pakaian rok atau celana dan baju lengan panjang kadang-kadang baju lengan sedang atau sesiku dan ada juga yang memakai baju lengan pendek, tetapi mereka tetap menggunakan kerudung hanya saja kerudungnya pendek dan tidak dalam, tidak sampai menutup dada, dan terkadang mereka juga memakai kerudung yang tipis. Namun ketika keluar rumah untuk melakukan suatu aktivitas atau ketika mereka berada di tempat umum dan keramaian seperti di sekolah, di pesantren, di pasar, di tempat pesta dan tempat lainnya mereka kerap memakai jilbab sorong sampai dada, baju tunik, kemeja lengan panjang, rok panjang dan baju kaos yang longgar juga mereka menggunakan gamis yang tidak menerawang dan mereka menutup aurat dengan baik.[87]

[87] Observasi di Gampong Keumumu Hulu pada Tanggal 17 Januari 2023.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan tentang Pemahaman Remaja Putri terhadap Ayat-Ayat Berpakaian Islami dan Pengamalannya di Gampong Keumumu Hulu Kecamatan Labuhanhaji Timur Aceh Selatan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman remaja putri terkait makna berpakaian islami, hukum memakainya, hikmah serta kriteria dan contoh pakaian islami dari sepuluh orang yang diwawancarai remaja putri pada gampong ini sudah memahami dan mengetahui hal tersebut, sedangkan pemahaman remaja putri mengenai perintah memakai pakaian islami, disimpulkan bahwa empat orang remaja putri memakai pakaian islami berdasarkan kepada pemahaman atas ayat Alquran dan mendengar ceramah dari teungku di pesantren, dan enam orang yang lain memakai pakaian islami karena orang tua, dan pengaruh lingkungan pesantren.
2. Pengamalan remaja putri terkait berpakaian islami di lingkungan rumah, enam orang dari sepuluh remaja putri belum menggunakan pakaian islami, hal ini didorong dari pemahaman mereka yang menganggap bahwa lingkungan rumah sama seperti di dalam rumah sehingga mereka tidak berpakaian islami, sedangkan empat orang yang lain mereka sudah benar-benar berpakaian islami, hal ini didorong dari pemahaman mereka yang berpakaian islami berdasarkan ayat Alquran, sehingga mereka mengamalkan pakaian islami tersebut dimanapun mereka berada. Adapun pengamalan remaja putri terkait berpakaian islami di tempat-tempat umum atau keramaian, dari sepuluh orang remaja putri mereka sudah berpakaian islami dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan di atas maka peneliti memiliki beberapa saran kepada beberapa elemen dengan tidak mengurangi rasa hormat, semoga saran-saran ini dapat bermanfaat demi kebaikan.

1. Kepada remaja putri yang sudah memahami dan mengamalkan pakaian islami di lingkungan rumah dan di tempat-tempat umum agar tetap istiqamah dan ikhlas menjalankan kewajiban berpakaian islami karena Allah SWT semata.
2. Kepada remaja putri yang belum menggunakan pakaian islami di lingkungan rumah agar bersegara untuk memakainya karena di lingkungan rumah tidak sama dengan di dalam rumah sehingga harus tetap menggunakan pakaian islami.
3. Kepada teungku agar jangan lelah dan menyerah dalam memberikan nasehat dan pengetahuan kepada remaja putri yang ada di Gampong Keumumu Hulu untuk selalu menjaga kesucian dirinya, dan selalu menggunakan pakaian islami dimanapun berada.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Abd al-Bāqiy, Muḥammad Fu'ād. *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadẓ al-Qur'ān al-Karīm.* Beirut: Dar al-Fikr, 1412 H.

Agustian, Hendriati. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama, 2006.

al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Mukhtasar Shahih Muslim*, terj. Elly lathifah. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan Abu Daud*, terj. Ahmad Rifa'i Utsman, Cet.1. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2002.

Ali, Zainuddin. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

Alwi, Hasan Dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Ancok, Djamaluddin. *Psikologi Islam*.Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995.

al-Assijistaniy, al-Imam al-Hafiz Abi Dawud Sulaiman al-Asy'. *Sunan Abi Dawud, tahqiq Muhammad Abd al-Hafidz al-Kholidiy*. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 1996.

Aziz, Dahlan Abdul. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.

Badudu, Js. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Bahasa, Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

al-Barik, Haya Binti Mubarok. *Ensiklopedia Wanita Muslimah*. Jakarta: Darul Fatah, 1998.

AR-RANIRY

Fathin, Ibrahim bin. *Wanita Berjilbab Vs Wanita Bersolek*. Jakarta: Amzah, 2008.

Haidir dan Salim, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.

al-Ja'fiy, Abi Abdullah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughiyrah Ibn Bardizbah al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 2004.

James, Julian M. dan Jhon Alfred, *The Accelerated Learning for Personality*, terj. Tom Wahyu. Yogyakarta: Pustaka baca, 2008.

Manzhur, Muhammad Ibnu. *Lisān al-'Arab*. Libanon: Dar al Ma'arif, 1981.

al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dkk, juz 18. Semarang: Toha Putra Semarang, 1993.

Miles, Mathew, dan Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, cet I, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Sage, 1992.

Mohammad, Ali dan Asrori Mohammad, Psikologi Remaja *(*Perkembangan *Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Muhammad bin Imad, Syihabuddin Ahmad. *Al-Tibyān fī Tafsīr Gharīb Alqurān.* Beirut: Dar Gharb al-Islamy, 2003.

Poerdaminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Quthb, Sayyid. *Tafsīr Fī Ẓhilālil Qur'ān di Bawah Naungan Al-Qur'an*, jilid. 10, terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Sillaturrohmah, Nur. *Ya Allah Aku Ingin Berjilbab*. Solo: Ziyad Visi Media, 2011.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres, 2011.

Sufyan, Muhammad Suhaili. *Busana Islami Di Nanggroe Syariat.* Aceh: Dinas Syariat Islam, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

al-Syaukānī, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Tafsir Fatḥ al-Qadīr* , Diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin, Jilid 7. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.

Winkel, W. S. *Psikologi pengajaran*. Jakarta: Gramedia, 1996.

B. JURNAL

Ansharullah, "Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam", dalam *jurnal Syariah dan Hukum.* Nomor 1, (2019): 67.

Khairiyah Muliatul, "Penerapan Etika Berbusana Muslimah Pada Siswi Kelas VIII SMPN 1 Danau Kembar Kabupaten Solok", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan.* Nomor 1, (2022): 390.

Rizki, Wahyu Fahrul, "Khimar dan Hukum Memakainya dalam Pemikiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka", dalam *jurnal al-Mazahib*. Nomor 1, (2017): 21-22.

Syofrianisda, "Karakteristik Pakaian Muslimah dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Hadis", dalam *jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial, Budaya*. Nomor 1, (Januari-Juni 2020): 99-104.

Toyyib, Moh. "Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 59", dalam *jurnal Al-Ibrah.* Nomor 1, (2018): 76-77.

Widodo, Ari. "Revisi Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal", dalam *Jurnal Penelitian.* Vol. 4 Nomor 2, (2006): 5-13.

Wijayanti, Ratna. "Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *jurnal Studi Islam*. Nomor 2, (2017): 155.

C. SKRIPSI

Azmyannajah, Galang. *"Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Aurat dalam Al-Qur'an".* Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Fitriani, *"Persepsi Remaja Putri Terhadap Berbusana Muslimah di Dusun Hidayah Desa Merbau Kec. Mendahara Kab. Tanjung Jabung Timur".* Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021.

Hasanah, Mahmudatun. *"Pemahaman Tentang Jilbab dan Implementasinya Bagi Remaja Di Desa Cabang Empat Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara".* Skripsi IAIN Metro, 2019.

Hutabarat, Adam Haekal Radintya. *"Jilbab Antara Pemahaman Ayat dan Aplikasinya Studi Kasus Mahasiswi Anggota Hiqma dan LDK Uin Syarif Hidayatullah Jakarta".* Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

Kusumasari, Retno Winahyu. *"Implementasi Kewajiban Berjilbab di Kalangan Dosen dan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro".* Skripsi IAIN Metro, 2019.

Marhuni, *"Studi Tentang Pengamalan Perintah Berjilbab Pada Kalangan Remaja Muslim Di Kelurahan Bara-Baraya Timur Kecamatan Makassar"*. Skripsi UIN Alaudin Makassar, 2010.

Marianis. *"Implementasi Pelaksanaan Syariat Islam Menutup Aurat Memakai Jilbab di Kalangan Santri Ponpes Al-Ikhwan Pekan Baru"*. Skripsi UIN Suska, 2013.

Mauli, Asrina. *"Ungkapan Lafaz Bermakna Pakaian dalam Al-Quran"*. Skripsi UIN Ar-Raniry, 2019.

Patma, Eli. *"Praktik Berjilbab di Masyarakat Lendang Jae Kec. Lembar Kabupaten Lombok Barat (Interpretasi Ayat-Ayat Menutup Aurat dalam Al-Qur'an)".* Skripsi UIN Mataram, 2019.

Putri, Winda. *"Perspektif Remaja Putri Mengenai Jilbab dan Implik asinya Terhadap Perilaku Di Masyarakat Desa Dusun Baru II Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah".* Skripsi IAIN Bengkulu, 2019.

Santika, Herma. *"Nilai-Nilai Pendidikan dalam Etika Berpakaian Wanita Muslimah, (perspektif Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 31)".* Skripsi UIN Raden Intan, 2019.

Sari, Ika Yupita. *"Budaya Jilbab Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung (Kajian Living Qur'an)".* Skripsi UIN Raden Intan, 2019.

Yudha, Septian Rizki. *"Implementasi Berpakaian Muslim dan Muslimah dalam Perspektif Hukum Islam dan Perda No. 4 Tahun 2005 di Kabupaten Pesisir Selatan"*. Skripsi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Dokumentasi Penelitian

Foto Bersama Teungku Armadi pada tanggal 18 Januari 2023, Pukul 10.50 WIB.

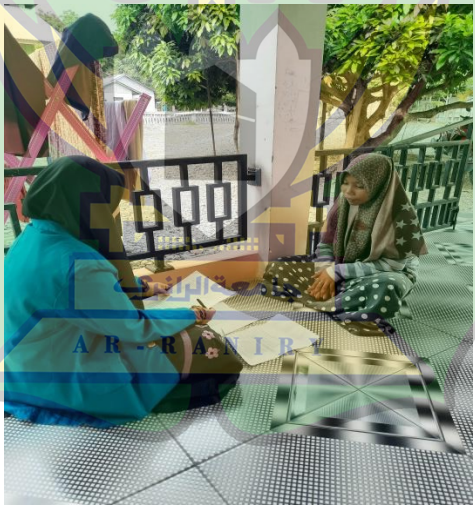

Foto Bersama Remaja Putri bernama Khaila pada tanggal 18 Januari 2023, Pukul 17.00 WIB.

Foto Bersama Remaja Putri bernama Rika pada tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.20 WIB.

Foto Bersama Remaja Putri bernama Vina pada tanggal 18 Januari 2023, Pukul 16.30 WIB.

Foto bersama salah satu aparatur Gampong untuk meminta data lokasi penelitian di Kantor Keuchik pada tanggal 19 Januari 2023

Foto struktur Organisasi Gampong Keumumu Hulu Kecamatan Labuhanhaji Timur Aceh Selatan

Foto Pesantren tempat pengajian Darul Khairat al-Waliyyah Gampong Keumumu Hulu

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
GAMPONG KEUMUMU HULU
KEMUKIMAN KEUMUMU – KECAMATAN LABUHANHAJI TIMUR
Jln. Imam yunus kode pos 23768

Nomor : 9219/ 008/ 2023
Lampiran :
Perihal : Penyelesaian Pelaksana Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Yth . Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat jurusan Ilmu Al-quran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda aceh

di –
Banda Aceh

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : B - 148/Un.08/FUF.1/PP.00.9/01/2023 Tanggal 12 Januari 2023 Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada terhadap mahasiswa dengan data diri :

Nama : SITI HAJARI MIRANTI
Nim : 190303011
Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah selesai melakukan Penelitian pada Kantor Desa Gampong Keumumu Hulu dengan Judul "Pemahaman Remaja Putri terhadap Ayat-Ayat Berpakaian Islami dan Pengamalannya di Gampong Keumumu Hulu Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan'' yang dilaksanakan berdasarkan ketentuan yang berlaku pada Kantor Desa Gampong Keumumu Hulu.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Keumumu Hulu, 20 Januari 2023
Keuchik

THAMRIN

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

Wawancara mengenai upaya teungku dalam memberikan pemahaman tentang pakaian islami kepada remaja putri di Gampong Keumumu Hulu, Kecamatan Labuhanhaji Timur Aceh Selatan.

Nama Teungku	:	Armadi
TTL	:	Keumumu Hulu, 20-07-1977
Umur	:	46 tahun
Pekerjaan	:	Ustadz/Mubaligh
Waktu Wawancara	:	18 Januari 2023

1. Menurut teungku apakah remaja putri di Gampong Keumumu Hulu paham tentang pakaian islami?
2. Apakah teungku pernah menyampaikan ceramah tentang pakaian islami di Gampong Keumumu Hulu?
3. Apakah teungku pernah melakukan kerjasama dengan aparat Gampong untuk menegur atau memberikan pengertian kepada remaja putri untuk berpakaian islami?

Wawancara mengenai pandangan teungku tentang pakaian islami terhadap pengamalan remaja putri di Gampong Keumumu Hulu, Kecamatan Labuhanhaji Timur Aceh Selatan

1. Menurut pengamatan teungku apakah remaja putri sudah mempraktikkan penggunaan pakaian islami di tempat-tempat umum?
2. Menurut pengamatan teungku apakah remaja putri sudah mempraktikkan penggunaan pakaian islami di lingkungan rumah?
3. Menurut pengamatan teungku seberapa besarkah pengaruh lingkungan dalam meningkatkan penggunaan pakaian islami bagi remaja putri?

AR-RANIRY

Wawancara mengenai pemahaman remaja putri terhadap ayat-ayat berpakaian islami di Gampong Keumumu Hulu, Kecamatan Labuhanhaji Timur Aceh Selatan

Informan	Usia	Pendidikan
Vina	18 tahun	Santri
Rika	16 tahun	Santri
Hafiza	15 tahun	Santri
Khaila	15 tahun	Santri
Nosi	18 tahun	Santri
Masriati	18 tahun	Santri
Ulfa	18 tahun	Santri
Nuri	16 tahun	Santri
Nurul	16 tahun	Santri
Fitria	15 tahun	Santri

1. Apa yang saudari pahami tentang pakaian islami dan bagaimana menurut saudari hukum memakai pakaian islami?
2. Kapan saudari mulai memakai pakaian islami?
3. Apa saja kriteria/contoh pakaian islami yang saudari ketahui?
4. Bagaimana saudari memahami perbedaan antara jilbab dan *khimar*?
5. Apa saja hikmah dari berpakaian islami yang saudari ketahui?
6. Ayat apa yang saudari ketahui tentang pakaian islami?
7. Apakah saudari memahami makna ayat tentang pakaian islami tersebut?
8. Darimanakah saudari mengetahui ayat tentang pakaian islami tersebut? Apakah ketika membaca Alquran atau dari ceramah atau lainnya?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Wawancara mengenai pengamalan remaja putri terhadap ayat-ayat berpakaian islami di Gampong Keumumu Hulu, Kecamatan Labuhanhaji Timur Aceh Selatan

1. Siapa yang memotivasi saudari untuk memakai pakaian islami?
2. Kendala apa saja yang saudari hadapi ketika saudari menggunakan pakaian islami dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana cara saudari mempraktikkan penggunaan pakaian islami di tempat-tempat umum?
4. Bagaimana cara saudari mempraktikkan penggunaan pakaian islami di lingkungan rumah?

جامعة الرانري
AR-RANIRY